



**PENGOBATAN TRADISIONAL
PADA MASYARAKAT PEDESAAN
DAERAH RIAU**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI - NILAI BUDAYA RIAU
1990/1991**

**irektorat
dayaan**

ah

MILIK DEPDIKBUD
Tidak diperdagangkan

PENGOBATAN TRADISIONAL
PADA MASYARAKAT PEDESAAN
DAERAH RIAU

TIM PENELITI/PENULIS

KETUA ASPEK/PENANGGUNG JAWAB : DRS. NOER MUHAMMAD
SEKRETARIS/ANGGOTA : DRS. SUFAHMI SYARIF
ANGGOTA : DRS. M. NUSYIRWAN
DRS. REFISRUL
DRA. RUKMINI

EDITOR : RAF DARNYS

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDRAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian **Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya**, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Juni 1991
Direktur Jendral Kebudayaan



Drs. GBPH Poeger
NIP. 130 204 562

KATA SAMBUTAN
KEPALA BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

Salah satu program Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Riau tahun anggaran 1991/1992 adalah memperbanyak naskah hasil perekaman kebudayaan daerah berupa percetakan dan penyebarluasan hasil-hasil penelitian atau perekaman kebudayaan daerah tahun sebelumnya.

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjung Pinang yang merupakan tempat pusat kegiatan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Riau tahun anggaran 1991/1992 yang mengkoordinir kegiatan Bagian-Bagian Proyek di 5 Propinsi yaitu Propinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi dan Riau, menyambut dengan gembira dan bangga atas kepercayaan yang diberikan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dalam tahun anggaran 1991/1992 ini untuk melakukan kegiatan memperbanyak naskah hasil penelitian dari daerah-daerah tersebut yang berupa :

1. POLA PENGASUHAN ANAK SECARA TRADISIONAL DI KELURAHAN MORO DAERAH RIAU.
2. PENGOBATAN TRADISIONAL PADA MASYARAKAT PEDESAAN DAERAH RIAU.

Melalui penerbitan naskah-naskah hasil penelitian kebudayaan seperti ini, maka kekayaan budaya dan tradisi masyarakat Riau akan ikut membentuk dan memperkaya khasanah budaya nusantara.

Oleh sebab itu upaya tersebut perlu terus dikembangkan karena penyebarluasan hasil penelitian ini diharapkan akan menambah penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang di berbagai suku bangsa Indonesia, sehingga akan mempertebal kepribadian bangsa demi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada Sdr. Sugito, BA sebagai Pimpro IPNB Riau tahun anggaran 1991/1992 dan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian kegiatan ini sehingga hasil penerbitan naskah penelitian/perekaman kebudayaan daerah ini dapat sampai ke tangan pembaca atau masyarakat.

Tanjung Pinang, 02 Desember 1992

Kepala Balai Kajian

Jarahnitra,



Drs. M. Nusyirwan

NIP. 470016913

KATA PENGANTAR

Dengan Rakhmat Allah Yang Maha Esa, Tim Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Riau tahun 1990/1991 telah dapat menyelesaikan penulisan sebuah naskah yang berhubungan dengan pengobatan tradisional tepat pada waktunya, dengan judul " PENGOBATAN TRADISIONAL PADA MASYARAKAT PEDESAAN DAERAH RIAU ".

Penulisan naskah ini dilaksanakan sesuai dengan isi Surat Perjanjian Kerja Nomor : 40/IPNB/VI/90 tanggal 20 Juni 1990, antara Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Riau dengan ketua Tim Pelaksanaan Perekaman/Penganalisaan Kebudayaan Daerah "Pengobatan Tradisional Daerah Riau", yang bertindak untuk dan atas nama Tim Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai budaya Daerah Riau.

Dapat dimaklumi bahwa dalam melakukan penelitian dan penyelesaian penyusunan naskah ini ditemui berbagai rintangan dan hambatan, namun berkat keuletan dan ketekunan tim peneliti serta bantuan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, kegiatan ini dapat membuahkan hasil sesuai dengan rencana yang sudah digariskan.

Kepada pihak-pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan dan berbagai fasilitas sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar, terutama dikalangan pejabat Pemerintahan daerah dan jajaran Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mulai dari tingkat I sampai ketingkat kecamatan, pada kesempatan ini dihaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya. Khusus kepada kepala-kepala desa di negeri Pangean kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Indragiri Hulu beserta staf dan pemuka masyarakat yang terdiri dari tokoh agama, adat, cerdik pandai, para dukun dan para anggota masyarakat lainnya yang telah ikut berpartisipasi aktif serta memberikan peluang yang seluas-luasnya dalam mensukseskan penelitian ini, pada tempatnyalah kami haturkan penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya.

Selanjutnya kami haturkan pula terima kasih yang sebesar-besarnya kepada, Drs. Noer Muhammad, Drs. Sufahmi Syarif, Drs. M. Nusyirwan, Drs. Refisrul, Dra. Rukmini, yang dengan kesungguhan, ketekunan, dan keuletan serta bantuan tenaga dan pikiran telah dapat menyusun laporan penelitian dalam bentuk naskah ini.

Akhirnya kami sampaikan penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada proyek Inventarisasi Pembinaan Nilai-nilai Budaya (pusat), Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Jakarta, yang telah memberikan kepercayaan dan bantuan, baik moril maupun materil sehingga kegiatan ini dapat diselenggarakan di negeri Pangean Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Indragiri Hulu.

Mudah-mudahan penelitian ini akan bermanfaat kiranya dalam rangka memenuhi kebutuhan penyediaan data dan informasi kebudayaan untuk keperluan kebijaksanaan kebudayaan, penelitian dan ilmu pengetahuan.

Tanjung Pinang, Februari 1991

Pemimpin Proyek
IPNB Riau,

A handwritten signature in black ink, consisting of a horizontal line that curves upwards and then back down to the line, forming a loop-like shape.

SUGITO, BA
NIP. 130633497

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN DIREKTUR JENDRAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN	I
KATA PENGANTAR	II
DAFTAR ISI	IV
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Masalah	1
1.2. Tujuan	4
1.3. Ruang Lingkup	4
1.4. Pertanggungjawaban Penelitian	5
1.4.1. Tahap Persiapan	5
1.4.2. Tahap Pengumpulan Data	6
1.4.3. Tahap Pengolahan Data	7
1.4.4. Tahap Penulisan Laporan	8
BAB II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	10
2.1. Sejarah Permukiman Penduduk	10
di Negeri Pangean	10
2.2. Letak, Luas dan Batas Daerah Penelitian	11
2.3. Keadaan Fisiografi	12
2.3.1. Topografi	12
2.3.2. Tanah	13
2.3.3. Iklim	13
2.3.4. Sumber Air	13
2.3.5. Penggunaan Lahan	14
2.4. Keadaan Sosial, Ekonomi dan Budaya	15
2.4.1. Jumlah dan Kepadatan Penduduk	15
2.4.2. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis .. Kelamin	15
2.4.3. Keadaan Pendidikan	17
2.4.4. Keadaan Ekonomi	17
2.4.5. Adat Istiadat Masyarakat Pangean	20
BAB III. SISTEM PENGOBATAN TRADISIONAL	24
3.1. Persepsi Masyarakat Pangean Tentang Sehat .. dan Sakit	24
3.2. Ciri-ciri Penyakit dan Penyebabnya	25
3.3. Pengetahuan Masyarakat tentang ramuan	27
obat Tradisional Yang Berasal dari Tanaman .	27
3.4. Kategori Pengobat Tradisional	32

BAB. IV. PERANAN DUKUN TERHADAP KELEMBAGAAN	
MASYARAKAT PEDESAAN	36
4.1. Dukun Dalam Sistem Pribadi	36
4.2. Dukun Dalam Sistem Sosial	38
4.3. Dukun Dalam Sistem Budaya	39
BAB. V. ANALISIS DAN KESIMPULAN	41
5.1. Faktor Intern	41
5.2. Faktor Ekstern	44
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN	48

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Masalah

Sejarah perkembangan kehidupan manusia di permukaan bumi menunjukkan, bahwa manusia sejak lahir sampai akhir hayatnya tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh alam lingkungannya. Mulai dari udara yang dihirup, air yang diminum, bahan pangan yang dimakan sampai kepada tempat berlindung dari cuaca buruk dan binatang liar, diperoleh manusia dari alam. Agar dapat menggunakan dan memanfaatkan alam untuk kelangsungan hidupnya, manusia secara beransur-ansur mengenal berbagai unsur yang ada di alam ini, sehingga dapat menjamin kebutuhan hidupnya.

Lingkungan alam menjadikan manusia sebagai makhluk yang mampu melahirkan suatu karya, rasa dan cipta. Dengan demikian manusia adalah makhluk yang berkebudayaan. Sebagai makhluk yang berkebudayaan manusia adalah benda fisis atau materia di samping adanya benda non materia yaitu "roh". Oleh karena itu dipihak lain manusia adalah makhluk yang rohani. Dari segi materia, kesamaan manusia dengan ciptaan Tuhan yang lain adalah manusia terkena batas ruang, waktu dan jumlah. Sehubungan dengan itu, maka didalam diri manusia terdapat proses-proses kemiawi dan gejala-gejala psikis seperti rasa sakit, rasa senang, rasa lapar dan lainnya. Secara kodrati manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial yang berbudaya.

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Akibatnya dalam kehidupan sehari-hari orang begitu sering membicarakan masalah kebudayaan.

sebab orang tak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan. Pengertian kebudayaan meliputi bidang yang luasnya seolah-olah tidak memiliki batas, sehingga sukar untuk mendapatkan pembatasan pengertian yang tegas. Akan tetapi pe-
nekanan tulisan ini adalah tentang hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal, dan dengan demikian kebudayaan merupakan suatu pola perilaku yang normatif, yaitu mencakup segala cara berfikir, merasakan dan bertindak.

Mengacu pada uraian diatas, bahwa kebudayaan mencakup segala cara berfikir, merasakan dan bertindak, maka sehubungan dengan itu dikenal adanya masyarakat yang peradabannya masih dalam tingkat sederhana dan sebaliknya. Peradaban sebagai pengetahuan yang dimiliki oleh suatu masyarakat, diantaranya adalah pengetahuan yang berkenaan dengan usaha menghindari dan menyembuhkan suatu penyakit secara tradisional.

Sakit secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan yang tidak seimbang, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungannya. Berdasarkan keadaan tersebut, maka bila seseorang tidak dapat menjaga keseimbangan diri dan lingkungannya, atau organisme tubuhnya tidak berfungsi sebagaimana layaknya, orang tersebut dikatakan sakit. Foster dan Anderson (1986) menyebutkan bahwa ketidakseimbangan itu disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor fisik dan Non fisik. Faktor fisik yang dimaksud adalah gejala-gejala alam seperti : angin, lembab, panas, dingin, dan hujan. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor non fisik adalah makhluk-makhluk halus dan kekuatan gaib seperti dewa, roh, setan, dan benda-benda sakti melalui seorang yang mampu menguasai dan mengendalikannya.

Kedua faktor tersebut diatas, sistem pengobatannya pun berbeda, dan sama-sama diperlukan oleh masyarakat, baik yang berada di perkotaan maupun di pedesaan, walaupun coraknya berbeda. Masyarakat pedesaan umumnya jika sakit akan meminta bantuan kepada pengobat tradisional. Jika si pengobat tradisional itu tidak mampu menyembuhkannya, baru mereka pergi ke pengobatan modern. Sebaliknya bagi masyarakat perkotaan umumnya, jika sakit akan pergi ke pengobat modern. Bila tidak sembuh atau menurut dokter tidak sakit, padahal orang yang bersangkutan merasa sakit, maka orang tersebut akan pergi ke

pengobatan tradisional.

Uraian diatas menunjukkan bahwa walaupun pengobatan modern telah kita kenal, namun pengobatan tradisional masih berfungsi pada masyarakat kota maupun masyarakat pedesaan. Mengingat pelaksanaan pengobatan tradisional ini lebih banyak dilakukan oleh masyarakat desa, maka penelitian ini membahas pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat desa di wilayah Negeri Pangean Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Daerah Tingkat II Indragiri Hulu.

Pangean adalah salah satu wilayah pedesaan yang disebut negeri. Negeri merupakan daerah perkampungan penduduk yang memiliki hak ulayat, dan terdiri atas banyak desa atau permukiman. Negeri Pangean yang terbelah dua oleh batang Kuantan, memiliki pola permukiman yang memanjang disepanjang kiri kanan batang Kuantan. Penduduk Pangean sebagian besar adalah petani, keadaan ini terlihat dari lahan pertaniannya yang berada disepanjang kiri kanan sungai (batang) Kuantan tidak jauh dari permukimannya.

Apabila dilihat letak negeri Pangean dari pusat kecamatannya yaitu kota Baserah, hanya berjarak lebih kurang 9 kilometer, dan negeri Pangean sendiripun telah memiliki sebuah pasar mingguan dengan hari pekannya setiap hari Jum'at. Berbagai fasilitas telah pula ada di pasar Pangean seperti Puskesmas Pembantu. Melihat hal itu, maka dimungkinkanlah bagi penduduk Pangean untuk dapat berobat secara modern ke Puskesmas Pembantu tersebut. Apa yang terjadi di Pangean, ternyata sebaliknya karena penduduk Pangean lebih cenderung untuk menyembuhkan suatu penyakit ke pengobatan tradisional. Karena masih berlakunya cara pengobatan tradisional dalam penyembuhan penyakit di Pangean, maka terjadi suatu kesenjangan. Disatu pihak pemerintah menyediakan fasilitas kesehatan yang bersifat modern, namun dilain pihak penduduk Pangean merasakan bahwa berobat secara tradisional akan lebih ampuh bila dibandingkan dengan berobat ke Puskesmas.

Dari uraian diatas, timbul pertanyaan yang perlu ada jawabannya, yaitu apa yang melatar belakangi masih berperannya cara pengobatan tradisional di Pangean? Padahal pengobatan modern telah mereka kenal melalui Puskesmas Pembantu di pasar Pangean.

1.2 Tujuan

Sesuai dengan masalah yang dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui apa latar belakang masih berlakunya pengobatan tradisional, dan bagaimana sistem pengobatan ini dilaksanakan oleh masyarakat negeri Pangean.

Sehubungan dengan tujuan penelitian tersebut, perolehan data dan informasi tentang pengobatan tradisional di Pangean ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar dalam rangka penentuan kebijakan pembinaan dan pengembangan kesehatan masyarakat. Keadaan ini sekaligus merupakan usaha dalam melestarikan nilai-nilai budaya bangsa umumnya dan di Propinsi Riau khususnya.

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup operasional bertitik tolak dari pengertian pengobatan tradisional. Obat merupakan sesuatu yang dipakai untuk menyembuhkan penyakit, sedangkan pengobatan adalah perbuatan (cara). Tradisi artinya segala sesuatu seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran yang turun temurun dari nenek moyang. Sehingga tradisional mengandung arti sesuatu kebiasaan yang bersifat turun temurun, (Poerwadarminta, 1976 :1088).

Mengacu pada pengertian yang dikemukakan diatas, maka pengobatan tradisional adalah suatu proses penyembuhan dengan cara atau perbuatan yang bersifat kepercayaan yang turun temurun yang berbeda dengan ilmu kedokteran. Mengingat pengobatan merupakan suatu proses, belum lagi pengetahuan tentang sakit masyarakat sering kali berbeda, maka yang menjadi ruang lingkup (materi) dalam penelitian ini adalah : konsep sakit dan ciri-cirinya, jenis-jenis penyakit dan persyaratannya, dan lain sebagainya yang berkenan dengan sistem pengobatan tradisional, termasuk mengapa pengobatan tradisional tetap berfungsi dalam masyarakat.

Sebenarnya sistem pengobatan tradisional ini terdapat secara merata di kalangan masyarakat Riau, tetapi negeri Pangean memiliki keunikan yang khas bila dibandingkan dengan negeri-negeri lainnya di Riau. Oleh karena itu negeri Pangean dijadikan sebagai obyek penelitian karena mudah dijangkau dari ibukota Propinsi Riau (Pekanbaru).

1.4 Pertanggungjawaban Penelitian

Guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan aspek "*Pengobatan Tradisional di Negeri Pangean*" dilaksanakan 4 tahapan kegiatan. Tahapan tersebut meliputi :

1.4.1 Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini, dilakukan dua kegiatan yang menyangkut persiapan teknis dan persiapan administrasi. Segi persiapan teknis dibentuk team peneliti dan penulis yang terdiri dari seorang ketua, seorang sekretaris dan 3 orang anggota.

Team ini bertugas sebagai peneliti atau pengumpul data baik lapangan maupun data kepustakaan, pengolah data dan pembuat laporan hasil penelitian. Berbarengan dengan hal tersebut ditetapkan pula daerah sampel adalah negeri Pangean Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Indragiri Hulu.

Alasan pemilihan desa atau lokasi ini disebabkan anggota masyarakatnya berdasarkan peninjauan yang dilakukan, secara relatif masih banyak memanfaatkan atau mempraktekkan pengobatan tradisional. Selanjutnya untuk turun ke lapangan telah disusun dan disiapkan instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan, daftar observasi dan kuesioner serta perlengkapan penelitian lainnya seperti : tustel, tape recorder dan keperluan tulis menulis. Kesemuanya ini digunakan untuk menjangkau data yang diperlukan.

Untuk kelancaran kegiatan penelitian di lapangan, secara administrasi telah pula disiapkan surat izin dari Pemerintah Daerah Tingkat I Riau yang diteruskan ke Pemerintah

Tingkat II, dalam hal ini Kabupaten Indragiri Hulu, karena penelitian dilaksanakan di wilayah tingkat II ini yaitu di Negeri Pangean, Kecamatan Kuantan Hilir. Kepada para peneliti diserahkan pula surat-surat tugas.

Sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian, ditetapkan pula jadwal kegiatan sebagai berikut :

		=====												
		1990						1991						
No.	Kegiatan	6	7	8	9	10	11	12	1	2	3	Ket.		

1	Penentuan lokasi dan pembentukan Team Penelitian	:	:	:	:	:	:	:	:	:	:	:	:	:
2	Pembuatan instrumen penelitian dan penelitian perpustakaan serta perizinan	:	:	:	:	:	:	:	:	:	:	:	:	:
3	Pengumpulan data lapangan dan pengolahan data	:	:	:	:	:	:	:	:	:	:	:	:	:
4	Penulisan laporan	:	:	:	:	:	:	:	:	:	:	:	:	:
5	Evaluasi dan perbaikan naskah	:	:	:	:	:	:	:	:	:	:	:	:	:
6	Penyerahan naskah	:	:	:	:	:	:	:	:	:	:	:	:	:
		:	:	:	:	:	:	:	:	:	:	:	:	:
		=====												

1.4.2 Tahap Pengumpulan Data

Di dalam juklak dijelaskan bahwa pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah bersifat kualitatif. Karena itu teknik atau metode yang diterapkan adalah melaksanakan wawancara yang mendalam dan observasi serta penelitian perpustakaan.

Pengumpulan data kepustakaan mutlak dilakukan karena disamping sebagai acuan sebelum terjun kelapangan, juga amat diperlukan sebagai bahan untuk melengkapi data lapangan.

Penelitian kepustakaan antara lain diadakan di Perpustakaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Riau, dan perpustakaan-perpustakaan di instansi yang ada kaitannya dengan aspek penelitian, seperti perpustakaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kesehatan, Dinas Kesehatan, Dinas Pertanian Tanaman Obat-obatan dan Kantor Statistik Riau.

Pengumpulan data lapangan dilaksanakan dengan memanfaatkan metode wawancara dan observasi. Ketika mengadakan wawancara digunakan instrumen yang telah disiapkan. Dengan bantuan informasi kunci yang sudah dihubungi pada waktu peninjauan atau observasi pendahuluan, para peneliti melakukan wawancara dengan para responden. Untuk menghemat waktu, observasi dilakukan pada waktu wawancara berlangsung, kecuali dalam beberapa hal yang tidak mungkin dilakukan secara bersamaan. Dari kedua metode ini telah terkumpul data yang diperlukan dalam bentuk catatan atau deskripsi, gambar, foto dan rekaman dalam pita kaset.

Dengan demikian telah dapat dihimpun data yang diperlukan, baik melalui studi kepustakaan ataupun studi lapangan (wawancara dan observasi).

1.4.3 Tahap Pengolahan Data

Dengan telah terhimpunnya data yang berkaitan dengan pengobatan tradisional ini, maka team peneliti selanjutnya masuk pada tahap pengolahan data. Seyogianyalah para peneliti membuat laporan hasil penelitiannya, baik hasil studi kepustakaan maupun studi lapangan dalam bentuk laporan sementara. Laporan ini selanjutnya diteliti, diolah dan dianalisa apakah telah memenuhi ketentuan yang digariskan dalam pedoman pertanyaan; bila terdapat kekurangan, peneliti melengkapi kembali data dan keterangan yang diperlukan.

Pedoman pemrosesan, pengklasifikasian dan penyusunan data adalah kerangka instrumen penelitian yang berdasarkan pada Kerangka Dasar dan Kerangka Terurai dari penulisan aspek pengobatan tradisional ini. Sedangkan penganalisannya dilakukan secara kualitatif. Dari hasil pengolahan data ditetapkan data-data dan keterangan-keterangan yang akan dijadikan dasar penulisan laporan akhir dari aspek, yang Insya Allah akan dapat menguraikan dan menggambarkan sistem Peng-

obatan Tradisional yang terdapat di kalangan masyarakat Negeri Pangean.

1.4.4 Tahap Penulisan Laporan

Sistematika penulisan laporan didasarkan kepada petunjuk yang disusun oleh Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat, Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional, Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang disampaikan secara khusus dalam acara pengarahan/penataran Ketua-ketua Team Pelaksana Perekaman/Penganalisaan Kebudayaan Daerah Negeri Pangean. Berdasarkan hal tersebut, maka kerangka dasar dari penulisan laporan ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1. Masalah
- 1.2. Tujuan
- 1.3. Ruang Lingkup
- 1.4. Pertanggungjawaban

BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

- 2.1. Sejarah Permukiman Penduduk di Negeri Pangean
- 2.2. Letak, Luas dan Batas Daerah Penelitian
- 2.3. Keadaan Fisiografi
 - 2.3.1 Topografi
 - 2.3.2 Tanah
 - 2.3.3 Iklim
 - 2.3.4 Sumber Air
 - 2.3.5 Penggunaan Lahan
- 2.4. Keadaan Sosial, Ekonomi dan Budaya
 - 2.4.1 Jumlah dan Kepadatan Penduduk
 - 2.4.2 Komposisi Penduduk menurut umur dan jenis kelamin
 - 2.4.3 Keadaan Pendidikan
 - 2.4.4 Keadaan Ekonomi
 - 2.4.5 Adat Istiadat Masyarakat Pangean

BAB III SISTEM PENGOBATAN TRADISIONAL

- 3.1. Persepsi Masyarakat Pangean tentang sehat dan sakit
- 3.2. Ciri-ciri Penyakit dan Penyebabnya
- 3.3. Pengetahuan Masyarakat tentang ramuan tradisional yang berasal dari tanaman.

3.4. Kategori Pengobatan Tradisional

BAB IV PERANAN DUKUN TERHADAP KELEMBAGAAN MASYARAKAT
PEDESAAN

BAB V ANALISA DAN KESIMPULAN

5.1. Faktor Intern

5.2. Faktor Extern

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Gambaran umum daerah penelitian yang dibahas dalam penelitian ini meliputi antara lain, sejarah adanya permukiman penduduk di negeri Pangean, letak, luas dan batas daerah penelitian, keadaan fisiografi, keadaan sosial, ekonomi dan budaya.

2.1 Sejarah Permukiman Penduduk di Negeri Pangean

Sulit disebutkan sejak kapan negeri Pangean mulai dihuni, karena belum adanya sumber informasi yang tertulis baik berbentuk buku, ataupun dalam bentuk laporan. Namun demikian, beberapa informasi menyebutkan bahwa tahun 1347 wilayah di sepanjang sungai (batang) Kuantan disebut sebagai daerah rantau Kuantan (UU Hamidi, 1982). Kata rantau identik dengan permukiman ataupun negeri. Pada zamannya, wilayah rantau Kuantan berada dibawah kekuasaan dua pembesar, yaitu Datuk Perpatih dan Datuk Ketemanggungan dari Minangkabau. Mereka membangun sembilanbelas rantau disepanjang aliran batang Kuantan. Dari sembilan belas rantau tersebut "Pangean" merupakan salah satu rantau atau negeri yang berada dalam luhak Empat koto di hilir. Empat koto di hilir itu adalah Pangean, Baserah, Inuman dan Cerenti. Dewasa ini Pangean dan Baserah berada dalam satu kecamatan yaitu kecamatan Kuantan Hilir. Rantau Pangean sebagai sebuah negeri, yaitu tempat bermukimnya penduduk Pangean, memiliki pusat negeri yang di

sebut dengan "Koto". Koto pulalah sebagai permukiman awal dari sebuah negeri, dan dijadikan pula sebagai pusat kegiatan negeri dalam hal kegiatan adat dan budaya.

Sejalan dengan makin berkembangnya jumlah penduduk Koto di sebuah negeri seperti Pangean, maka terjadi proses pemukiman di sepanjang batang Kuantan. Pemukiman yang berkembang di sepanjang batang Kuantan tersebut dinamakan "Banjar" atau kampung. Sejak tahun 1979 sejumlah banjar yang berada dalam negeri Pangean ditingkatkan statusnya menjadi sebuah desa. Dengan demikian, wilayah negeri Pangean saat ini telah memiliki 17 desa yang menyebar disepanjang batang Kuantan dan sepanjang jalan raya. Walaupun negeri Pangean terdiri atas banyak desa, penduduk yang mendiami desa-desa tersebut tetap disebut dengan orang Pangean. Hal ini dapat dimengerti karena 17 desa tersebut merupakan satu kesatuan adat dan tradisi yang sama dalam satu kesatuan hukum hak ulayat.

Berkembangnya teknologi di bidang transportasi sejak tahun delapan puluh menyebabkan terjadinya penyebaran kampung di sepanjang jalan raya yang menghubungkan negeri Pangean dengan kota-kota lainnya di Propinsi Riau, dan Sumatera Barat.

2.2 Letak, Luas dan Batas Daerah Penelitian

Negeri Pangean terletak dalam wilayah Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Daerah tingkat II Indragiri Hulu di propinsi Riau. Secara astronomis negeri Pangean terletak di antara $100^{\circ}45'$ Bujur Timur dan $0^{\circ}30'$ sampai $0^{\circ}36'$ Lintang Selatan. Secara ekonomis letak negeri Pangean berada pada ruas jalan raya arteri yang menghubungkan kota Rengat (Ibukota Kabupaten Indragiri Hulu) dengan kota Pekanbaru (ibukota Propinsi Riau), dan kota Padang di Sumatera Barat. Keadaan ini sangat mempengaruhi tingkat perekonomian masyarakat negeri Pangean. Disamping itu, bila dilihat letak negeri Pangean terhadap kedudukan Baserah sebagai ibukota Kecamatan Kuantan Hilir, yang menjadi pusat perekonomian dan pusat pemerintah-

an, jaraknya hanya lebih kurang sembilan kilometer. Sedangkan luas negeri Pangean adalah 252,86 kilometer persegi atau 25,286 hektar dan secara administratif negeri Pangean berbatasan dengan :

- a. Desa Situnggal dan desa Sikijang Kecamatan Kuantan Hilir pada bagian utaranya.
- b. Desa Kasang Limau Sundai Kecamatan Kuantan Hilir pada bagian selatan.
- c. Desa/Kelurahan Pasar Usang Baserah Kecamatan Kuantan Hilir pada bagian timur.
- d. Desa/Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Kuantan Tengah pada bagian barat.

2.3 Keadaan Fisiografi

Keadaan fisiografi yang dikemukakan dalam tulisan ini adalah gambaran umum tentang lingkungan fisik negeri Pangean. Sub bab ini menekankan pembahasan mengenai topografi, tanah, iklim, sumber air dan penggunaan lahan yang menjadi tolak ukur terhadap kegiatan ekonomi penduduk disuatu daerah

2.3.1 Topografi

Berdasarkan peta topografi nomor sheet 21/XX tahun 1942 untuk daerah Talukkuantan pada skala 1:100.000 ternyata negeri Pangean berada pada ketinggian 25 meter sampai 50 meter diatas permukaan laut. Lokasi tempat tinggal penduduknya sebagian besar berada di sepanjang batang Kuantan. Sedangkan lahan pertanian padi berada tidak jauh dari lokasi permukiman. Lahan pertanian tersebut biasanya berada di sepanjang pinggir batang Kuantan, pada ketinggian 25 meter di atas permukaan laut. Sehingga pada musim penghujan, areal pertanian itu tergenang banjir karena meluapnya air batang Kuantan.

Pada wilayah ketinggian 50 meter diatas permukaan laut merupakan areal lahan tegal yang ditanami dengan tanaman perkebunan yaitu karet.

2.3.2 T a n a h

Daerah tingkat II Indragiri Hulu yang terletak pada Pantai Timur Sumatera memiliki topografi relatif datar. Sehingga sebagian besar merupakan daerah dataran rendah, termasuk di dalamnya negeri Pangean.

Jenis tanah di wilayah dataran rendah Indragiri Hulu berasal dari bantuan sedimen (endapan) dengan jenis tanahnya adalah podsolik merah kuning. Jenis tanah ini memungkinkan bagi tanaman komoditi karet dapat tumbuh subur. Oleh karenanya, sebagian besar penduduk negeri Pangean merupakan petani karet.

2.3.3 I k l i m

Iklm dapat mempengaruhi budaya suatu bangsa sedangkan prilaku seseorang akan mencerminkan budayanya. Pembicaraan mengenai iklim dalam tulisan ini, hanya membahas keadaan curah hujan, sebab keadaan ini sangat mempengaruhi kehidupan petani karet. Tanaman karet pada keadaan curah hujan yang tinggi tidak dapat berproduksi. Konsekuensinya, kehidupan petani karet sangat tergantung pada jumlah hari tanpa hujan pada setiap bulannya.

Keadaan rata-rata curah hujan tahunan dinegeri Pangean diatas 2.500 milimeter, dengan rata-rata hujan setiap bulannya diatas 200 milimeter. Apabila dihitung jumlah hari hujan selama setahun, ternyata pada tiap bulannya akan turun hujan selama lebih kurang sembilan hari.

2.3.4 Sumber Air

Batang Kuantan berasal dari danau Singkarak di Sumatera Barat, mengalir ke pantai timur Sumatera yang membelah dua wilayah negeri Pangean. Batang Kuantan merupakan salah satu dari empat sungai besar di Propinsi Riau dengan lebar lebih kurang 200 meter. Air batang Kuantan dimanfaatkan oleh penduduk yang bermukim disepanjang sungai ini sebagai sumber air minum, mandi, cuci dan kakus. Fungsi lain juga dipergunakan sebagai prasarana transportasi jarak dekat antara desa yang satu dengan yang lainnya dengan menggunakan sarana angkutan perahu.

2.3.5 Penggunaan Lahan

Negeri Pangean adalah suatu kawasan pedesaan, dimana sektor pertanian menjadi mata pencaharian pokok bagi penduduknya. Oleh karena itu, bentuk penggunaan lahan di negeri Pangean sebagian besar adalah lahan pertanian.

Angka relatif yang menunjukkan sektor pertanian merupakan lahan yang terluas di kemukakan dalam tabel berikut :

Tabel I

: No. :	Bentuk Penggunaan Lahan	: Persentase :
: 1. :	S a w a h	: 14 % :
: 2. :	Tegal yang ditanami karet	: 50 % :
: 3. :	Perkarangan / Perkampungan	: 10 % :
: 4. :	H u t a n	: 15 % :
: 5. :	Lain - lain	: 11 % :
:	J u m l a h	: 100 % :

Sumber : Peta Penggunaan Tanah BPN Prop. Riau tahun 1987.

Berdasarkan angka relatif yang dikemukakan dalam tabel diatas, ternyata sebagian besar dari tanah negeri Pangean di gunakan untuk lahan tegal yang ditanami karet. Dengan kenyataan itu, nampak bahwa sebagian besar penduduknya adalah petani Karet, kendatipun ada penggunaan lahan lainnya.

Jika diperhatikan angka relatif dari penggunaan lahan lainnya, seperti sawah tampak sedikit, karena yang mengolah lahan sawah bukan petani khusus melainkan petani karet yang melaksanakan pekerjaan di sawah apabila telah selesai menyadap karet.

Areal hutan di negeri Pangean ada sebesar 15 %, itupun merupakan kawasan hak ulayat yang dijadikan sebagai hutan lindung dan bahan baku perkayuan rumah bagi penduduk negeri Pangean. Penggunaan lahan lain-lain yang dikemukakan pada tabel sebesar 11 %, terdiri atas lapangan olahraga, daerah rawa dan lainnya.

2.4 Keadaan Sosial, Ekonomi dan Budaya

Selain faktor fisik yang ditunjukkan di atas tentunya struktur sosial, budaya dan ekonomi akan dapat mempengaruhi perilaku suatu bangsa. Pembahasan keadaan sosial, ekonomi dan budaya tersebut masing-masing ditekankan pada pokok bahasan :

- a. Jumlah dan kepadatan penduduk, komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin.
- b. Kegiatan ekonomi
- c. Adat istiadat masyarakat Pangean.

2.4.1 Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Negeri Pangean pada akhir tahun 1988 berpenduduk sebanyak 11.221 jiwa terdiri atas 5.104 jiwa laki-laki dan 6.117 jiwa perempuan. Perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan (sex ratio) adalah 83,44. Berarti setiap 100 perempuan terdapat 83 laki-laki.

Dari jumlah penduduk yang dikemukakan diatas, ternyata jumlah kepala keluarganya berjumlah sebanyak 2.396 kepala keluarga. Kalau dihitung rata-rata anggota keluarga tiap keluarga akan terdapat beban tanggungan sebanyak 4,68 jiwa atau dibulatkan menjadi 5 jiwa.

Melihat jumlah penduduk seperti tersebut diatas, dapat diketahui kepadatan penduduk setiap kilometer persegi apabila diperbandingkan dengan luas wilayah negeri Pangean. Hasil perbandingan menunjukkan kepadatan penduduk di negeri Pangean adalah sebesar 44 jiwa setiap kilometer persegi.

2.4.2 Komposisi Penduduk menurut Umur dan Jenis Kelamin

Tinjauan mengenai komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin dapat menentukan tingkat kelahiran (fertilitas), usia sekolah, usia tenaga kerja, dan tingkat kematian (mortalitas). Apabila angka kelahiran (fertilitas) tinggi, dapat mengakibatkan munculnya berbagai aspek sosial dalam kehidupan masyarakat tersebut.

Agar dapat diketahui komposisi penduduk di negeri Pangean dikemukakan pada tabel 2 berikut ini :

Tabel II
KOMPOSISI PENDUDUK NEGERI PANGEAN MENURUT
UMUR DAN JENIS KELAMIN TAHUN 1988

: No. :	: Kel. Umur :	: Jenis Kelamin :		: Jumlah Penduduk :
		:-----: laki-laki + perem :		
:	: (tahun) :	:Laki-laki:	Perempuan:	puan :
: 1. :	: 0 - 5 :	: 752 :	: 903 :	: 1.655 :
: 2. :	: 6 - 15 :	: 1.377 :	: 1.501 :	: 2.878 :
: 3. :	: 16 - 25 :	: 1.125 :	: 1.320 :	: 2.445 :
: 4. :	: 26 - 55 :	: 1.286 :	: 1.658 :	: 2.944 :
: 5. :	: 56+ :	: 564 :	: 735 :	: 1.299 :
: :	: :	: :	: :	: :
: :	: Jumlah :	: 5.104 :	: 6.117 :	: 11.221 :

Sumber : Monografi Desa di Negeri Pangean tahun 1988

Berdasarkan data dalam tabel 2, ternyata tingkat kelahiran relatif kecil yaitu 1.655 atau 14,75 persen. Usia sekolah pada kelompok umur 6 sampai 25 tahun relatif tinggi. Sedangkan usia kerja produktif pada kelompok umur 26 sampai 55 tahun sebesar 26,24 persen yang terdiri dari laki-laki dan perempuan merupakan angka yang relatif kecil. Jumlah yang berusia diatas 56 tahun ternyata sangat kecil yaitu 1.299 atau 11,58 persen.

Jika diperhatikan data yang disajikan dalam tabel di atas, dapat memberikan suatu gambaran bahwa kelompok wanita usia subur pada usia 15 sampai 55 tahun jumlahnya cukup besar. Namun demikian, tingkat kelahiran ternyata kecil, karena berhasilnya program Keluarga Berencana (KB). Tetapi dilain pihak, tingkat mortalitas pada usia diatas 56 tahun masih menunjukkan angka yang tinggi, karena hanya sedikit penduduk negeri yang mencapai usia diatas 56 tahun tersebut.

2.4.3 Keadaan Pendidikan

Ada korelasi positif antara tingkat pendidikan dengan kemajuan suatu daerah atau negeri. Suatu negeri bila penduduknya banyak yang berpendidikan tinggi, maka negeri tersebut akan cepat majunya. Sebaliknya bila terlalu banyak yang berpendidikan tinggi di suatu negeri, akan terjadi pelunturan nilai-nilai budaya dari yang tradisional menjadi yang tidak tradisional. Jika jumlah penduduknya banyak yang berpendidikan hanya pada tingkat Sekolah Dasar, maka negeri tersebut tentunya akan tetap mempertahankan kebiasaan yang masih bersifat tradisional.

Negeri Pangean mempunyai 17 Sekolah Dasar, satu buah Sekolah Menengah Tingkat Pertama Negeri, dan sebuah Sekolah Agama yaitu Madrasah Tsanawiyah. Dengan jumlah penduduk sebanyak 11.221 jiwa, ternyata yang sampai pada jenjang pendidikan tinggi baru sebesar 10 %. Mereka yang berpendidikan tersebut, tidak lagi berdomisili di negeri Pangean dan sebagian besar telah bekerja pada Instansi Pemerintah di kota-kota Kabupaten dan kota Propinsi di Pekanbaru.

Memperhatikan keadaan ini, negeri Pangean sebagian besar dihuni oleh penduduk yang memiliki pendidikan relatif rendah yaitu tingkat Sekolah Dasar. Penduduk yang berusia di atas 50 tahun umumnya hanya sempat duduk Sekolah Dasar dan tidak tamat. Sedangkan penduduk dengan usia dibawah 50 tahun rata-rata tidak sempat duduk di tingkat Sekolah Lanjutan Pertama walaupun sudah tamat Sekolah Dasar. Namun demikian, pendidikan non formal seperti Pendidikan Agama di surau-surau tetap mereka jalankan. Dewasa ini, penduduk usia sekolah telah mulai berkembang sejak adanya sekolah menengah lanjutan pertama di negeri Pangean. Melihat kenyataan ini, maka penduduk pada kelompok usia 25 tahun ke bawah sebagian besar (40 %) telah menamatkan pendidikan pada jenjang lanjutan pertama dan sekitar 10 % telah menamatkan sekolah lanjutan tingkat atas seperti SPG atau SMA.

2.4.4 Keadaan Ekonomi

Tingginya angka kematian (mortalitas) pada usia diatas

56 tahun di negeri Pangean apakah disebabkan karena banyaknya penyakit yang menyerang penduduk pada usia tersebut atau karena rendahnya tingkat ekonomi. Namun demikian, perlu dikaji bagaimana struktur ekonomi masyarakat (penduduk) Pangean. Sedangkan struktur ekonomi yang dimaksud dalam tulisan ini adalah mengenai mata pencaharian dari setiap kepala keluarga.

Mata pencaharian, kegiatan ekonomi atau "*Genre de Vie*" merupakan suatu aktivitas manusia guna mempertahankan hidupnya dan guna memperoleh taraf hidup yang layak. Corak dan macam aktivitas berbeda, sesuai dengan kemampuan penduduk dan tata geografi (Geographycal setting) daerahnya (Bintarto, 1977:27).

Sejalan dengan itu, penduduk negeri Pangean secara garis besar memiliki kegiatan ekonomi yang dapat dikelompokkan menjadi empat :

- a. Kelompok petani adalah kepala keluarga yang memiliki mata pencaharian pokok sebagai petani karet.
- b. Kelompok petani plus adalah kepala keluarga petani karet yang memiliki usaha sampingan pada bidang non pertanian.
- c. Kelompok non petani adalah kepala keluarga yang memiliki mata pencaharian pokok pada bidang non pertanian seperti Pegawai Negeri, Pedagang dan Jasa.
- d. Kelompok non petani plus adalah kepala keluarga yang memiliki usaha sampingan pada bidang pertanian.

Tabel III

KEGIATAN EKONOMI KEPALA KELUARGA DI NEGERI PANGEAN
TAHUN 1988.

Nomor :	Kegiatan Ekonomi	Jumlah (%)
1. :	Petani karet	66,66
2. :	Petani Plus	12,60
3. :	Non Petani	14,10
4. :	Non Petani Plus	6,64
:	J u m l a h	100,00

Sumber : Data Primer tahun 1990

Memperhatikan data dalam tabel diatas, nampak bahwa sebagian besar penduduk negeri Pangean hidup dari sektor pertanian khususnya tanaman karet.

Ada beberapa alasan yang dikemukakan penduduk negeri - Pangean, mengapa mereka lebih cenderung mengolah lahan tegal dengan tanaman karet sehingga jadilah mereka sebagai petani karet, jawabannya adalah sebagai berikut :

- a. Tradisi yang turun temurun.
- b. Mudah ditukarkan dengan uang atau beras.
- c. Lahan yang dapat ditanami cukup luas.
- d. Tanahnya cocok untuk kebun karet.
- e. Karet merupakan tanaman komoditi yang tetap laku di pasaran.

Alasan yang dikemukakan penduduk tersebut, karena karet adalah tanaman primadona. Oleh sebab itu sangat tergantung pada tanaman tersebut. Apabila harga karet rendah, maka kehidupan penduduk negeri Pangean menjadi labil.

Keadaan ekonomi yang memprihatinkan terjadi pada tahun enam puluhan karena merosotnya harga pasaran karet dalam negeri. Meningkatnya harga karet sejak tahun 1970-an dan adanya bantuan pemerintah terhadap proyek peremajaan karet rakyat tahun 1979, terjadi peningkatan produksi karet, dan kualitasnya. Dengan meningkatnya produksi dan kualitas karet, terjadi peningkatan harga dipasaran dalam negeri.

Penduduk negeri Pangean memiliki kebun karet rata-rata seluas 2 hektar. Perhitungan pendapatan setiap kepala keluarga dengan luas lahan 2 hektar akan menghasilkan karet lembaran kering seberat lebih kurang 16 kilogram. Jumlah hari yang memungkinkan untuk menyadap karet setelah dikurangi dengan jumlah-jumlah hari hujan, diperkirakan 192 hari. Berarti produksi setahun sebesar 16 kilogram perhari dikalikan dengan 192 hari akan menjadi 3072 kilogram selama satu tahun. Dewasa ini harga karet lembaran kering untuk 1 kilogram Rp.800,- (Delapan ratus Rupiah).

Apabila setiap keluarga hanya memiliki kebun karet seluas 2 hektar, maka tingkat pendapatan keluarga tersebut untuk satu tahun dapat dihitung menjadi 3072 kilogram dikalikan Rp.800,- hasilnya 2.457.600,- atau Rp.204.800,- setiap bulannya. Perkiraan ini menunjukkan bahwa tingkat ekonomi penduduk negeri Pangean dewasa ini relatif baik.

Namun demikian, jumlah penduduk pada kelompok usia di atas 56 tahun ternyata relatif sedikit, karena tingginya angka mortalitas. Dengan melihat keadaan itu nyata bahwa tingkat kesehatan yang mungkin dipengaruhi oleh gizi yang dimakan belum baik. Tetapi mereka diwilayah Pangean ini tetap mempertahankan tingkat kesehatannya dengan berobatkepada pengobatan tradisional.

2.4.5 Adat Istiadat Masyarakat Pangean.

Jumlah rantau di Kuantan ada sembilan belas. Rantau adalah sebuah negeri, yaitu suatu wilayah yang memiliki sistem kekerabatan matriarchaat. Sistem kekerabatan yang berdasar kepada garis keturunan ibu dijunjung tinggi oleh masyarakat Pangean. Hal ini nampak dalam hal adanya aturan sendi-sendi kehidupan yang memuat aturan mulai dari lahir, kawin, membangun rumah, dan mati. Sendi-sendi kehidupan tersebut telah membudaya dalam masyarakat Pangean.

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Atau dengan perkataan lain dirumuskan bahwa kebudayaan merupakan semua hasil karya, rasa dan cipta (Soerjono Soekamto, 1986:154-155). Dengan berdasarkan kepada rumusan kebudayaan ini, maka penekanan pokok bahasan akan meliputi uraian tentang bahasa, agama kepercayaan yang berkenaan dengan makhluk halus, kekuatan gaib, dan stratifikasi sosial.

Penduduk yang mendiami wilayah Rantau Kuantan membuat pemukiman (Perkampungan) dan pasar disepanjang batang kuantan, termasuk didalamnya penduduk negeri Pangean. Pilihan itu dilakukan atas pertimbangan kepentingan sosial budaya dalam kehidupan mereka. Sungai yang mereka sebut dengan batang kuantan berfungsi sebagai tempat mandi, mencuci dan kakus, juga sebagai sumber air minum serta prasarana air perhubungan. Pertimbangan lain yang menyebabkan terpusatnya penduduk negeri dipinggir batang kuantan adalah karena tanah ditepi batang kuantan yang terkena banjir batang kuantan, ternyata subur untuk tanaman pertanian pangan seperti padi.

Penduduk negeri Pangean yang terpusat di sepanjang pinggir batang kuantan, merupakan masyarakat melayu, atau lebih dikenal dengan melayu kuantan. Masyarakat ini hidup atas dasar aturan kekerabatan dari pihak keturunan ibu.

Pimpinan sebuah kekerabatan (kaum) berupa satu kesatuan dari beberapa tetua atau orang cerdas pandai yang ada dalam kaum tersebut. Mereka itu lazim disebut dengan nama ninik mamak, dan biasanya terdiri dari kaum lelaki yang tua-tua dari kelompok kekerabatan tersebut. Ninik mamaklah yang menjadi pengawas bagi berlangsungnya kehidupan sesuai dengan adat yang telah disepakati bersama.

Penduduk melayu Kuantan yang membangun tempat tinggal di sepanjang pinggir batang Kuantan memiliki bahasa yang sama pada negerinya. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kuantan disebut pula dengan bahasa Kuantan. Tetapi bahasa tersebut pada setiap negeri akan berbeda logat dan gaya bahasanya. Oleh karena itu, maka nama sebuah negeri dijadikan pula sebagai petunjuk bahasa yang digunakannya. Penduduk negeri Pangean disebut menggunakan dialek Pangean, demikian pula untuk penduduk negeri lainnya diwilayah rantau Kuantan.

Menjalani kehidupan sosial, penduduk negeri Pangean merupakan masyarakat yang taat beribadah. Hal ini tampak dengan adanya pembagian waktu yang telah dipergunakan secara turun temurun, dimana pada sholat zohor, mereka melakukannya tepat waktu, untuk menunaikan ibadah sholat. Apabila dengan adanya masjid, surau atau pada setiap pemukiman, menunjukkan bahwa penduduk negeri Pangean adalah masyarakat Islam yang betul-betul taat menjalankan ibadahnya. Kendatipun tidak seluruh penduduk negeri Pangean yang melaksanakan syariat Islam secara penuh, misalnya tidak sholat, atau tidak berpuasa pada bulan Ramadhan. Tetapi tidak ada diantara mereka yang merasa berada diluar garis agama Islam. Islam lebih dirasakan sebagai suatu kebulatan dalam kebudayaan daripada suatu kesadaran tentang suatu sistem nilai yang mempedomani hidup dan mati.

Keyakinan masyarakat Pangean terhadap agama Islam, dipengaruhi oleh adanya 2 sistem, yaitu adat dan tradisi. Meskipun nilai agama Islam dipandang dalam tingkat kesadaran sebagai sumber segala nilai, namun tingkah laku sosial dan budaya akan dipengaruhi oleh Hinduisme. Nilai-nilai tradisi lebih intim dalam kehidupan masyarakat Pangean dalam berbagai suasana. Seorang individu umumnya cenderung bertindak lebih dahulu menurut tradisinya, sesudah itu barulah dia mempertimbangkan nilai-nilai lain, seperti adat dan agama.

Walaupun dalam pengamatan, bahwa sistem nilai yang di-

berikan oleh tradisi makin banyak mengalami erosi, namun jelas masih merupakan sistem nilai yang dianut karena masih nyata mewarnai tingkah laku sosial dan budaya di negeri Pangean. Tradisi yang sekaligus memberi ciri bagaimana masyarakat negeri Pangean memandang alam, maka dalam pandangan mereka akan alam yang didiami oleh manusia, binatang dan tanaman juga akan dihuni oleh sejenis makhluk yang bertubuh halus. Makhluk halus itu mempunyai kelebihan berupa kekuatan halus atau kekuatan sakti. Dengan demikian, maka segala sesuatu yang dihuni oleh makhluk ini dapat mempunyai keajaiban

Menurut masyarakat Pangean mengenai makhluk halus itu, jumlahnya lebih banyak bila dibandingkan dengan manusia. Karena banyak jumlahnya inilah maka makhluk tersebut ditakdirkan Tuhan mempunyai tubuh halus, sebab jika mereka bertubuh kasar seperti manusia tentunya tidak akan termuat di atas muka bumi ini. Kepercayaan masyarakat Pangean kepada makhluk halus, berkembang pada suatu perlakuan terhadap tumbuhan karena setiap tumbuhan akan dihuni oleh makhluk halus yang telah sejiwa dengan tumbuhan tersebut. Sehingga tumbuhan itu, tidaklah layak diperlakukan sebagai benda mati, sebab suatu tanaman apabila telah memiliki 3 helai daun dapat memiliki makhluk halus yang disebut dengan mambang kayu.

Demikian pula dengan hewan ataupun ikan. Dia dipandang juga mempunyai hubungan dengan makhluk halus yang membalakannya. Makhluk halus yang ada pada hewan disebut dengan sikodi, dan sikodi inilah yang dipandang sebagai pemilik dari hewan atau ikan tersebut.

Konsekwensi dari adanya penghuni yang disebut dengan makhluk halus, dimuka bumi ini, maka disuatu tempat atau apa saja yang dipercayai bahwa tempat itu ada makhluk halusnya, tempat itu disebut ada penghuninya. Sesuatu yang mempunyai penghuninya kadang kala disebut juga tempat keramat atau barang yang sakti. Bahkan ada yang disebut keramat yaitu lebih hebat kesaktiannya dari sakti biasa.

Keadaan yang diuraikan diatas, menunjukkan bahwa penduduk negeri Pangean masih mempunyai pandangan terhadap dunia mistik. Dalam pandangan serupa itu, manusia belum merupakan suatu pribadi yang bulat dan utuh. Manusia tersebut masih bersatu dengan alam, karena tidak dapat memisahkan dirinya dari kekuatan-kekuatan alam diluar dirinya. Kekuatan atau kekuasaan Tuhan yang dipercayai sepenuhnya dalam agama

Islam, kadangkala dianggap hadir melalui kekuatan alam. Atau pun sebaliknya, kekuatan-kekuatan alam dalam bentuk peristiwa-peristiwa yang terjadi, bisa dipandang sebagai kekuatan Tuhan itu sendiri. Oleh karenanya, maka kekuasaan Tuhan dan kekuatan alam dapat dipandang dalam tanda yang sama. Keadaan ini mempunyai konsekuensi mitos yang dibangun untuk alam dengan kepercayaan atau agama, dapat menjadi berpilin dalam suatu upacara.

Berbaur unsur-unsur agama dengan unsur-unsur mitos alam, dapat dikatakan sebagai suatu kondisi religius magis. Kondisi super natural dipertemukan dengan kekuasaan Tuhan yang tanpa batas. Pada satu sisi Tuhan tetap dipandang sebagai sumber segala kekuasaan dan kekuatan, tetapi pada sisi lain alam juga mempunyai kekuatan gaib.

Pandangan religius magis ini amat penting artinya bagi ilmu perdukunan. Perdukunan sebagai produk budaya tidak mungkin berkembang atau diterima oleh lingkungannya jika tidak ada dasar-dasar alam pikiran masyarakat yang dapat menerimanya. Melihat kenyataan ini, maka penduduk negeri Pangean dalam beberapa kehidupan sosial telah diwarnai dengan tajam oleh unsur-unsur magis dan agama. Upacara kehidupan sosial yang diwarnai unsur-unsur magis yaitu upacara membuka areal baru untuk keperluan pertanian ataupun perumahan dengan cara menyamak dengan tujuan agar makhluk halus tidak mengganggu atau pindah ketempat lain. Upacara ini dipimpin oleh seorang dukun yang mungkin memakai sesajian atau tanpa sesajian.

Dukun sebagai salah satu golongan sosial lainnya. Ada delapan stratifikasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat di negeri Pangean, yaitu : kepala desa dan bawahannya, pemuka adat, ulama, dukun, pegawai negeri, pedagang, tukang dan petani.

Diantara delapan golongan itu, maka golongan kepala desa, ulama, pemuka adat, dukun dan pegawai negeri merupakan golongan yang mempunyai pengaruh dalam kehidupan sosial. Mereka ini dapat dikatakan sebagai pemuka masyarakat di negeri Pangean, karena mereka dianggap memiliki nilai-nilai kepemimpinan dalam arti mempunyai pemikiran yang relatif lebih luas dan melampaui pemikiran masyarakat biasa.

BAB III

SISTEM PENGOBATAN TRADISIONAL

3.1 Persepsi Masyarakat Pangean Tentang Sehat dan Sakit

Apabila seorang anggota masyarakat masih mampu melaksanakan pekerjaan sehari-hari, seperti manakit getah (memotong getah) padahal ia sedang pening atau flu, keadaan ini bukanlah merupakan penyakit. Dengan demikian, anggota masyarakat itu dikatakan berbadan sehat, karena aktivitas sehari-harinya tidak terganggu. Tetapi, jika seseorang tidak mampu lagi untuk berdiri atau berjalan barulah disebut sakit.

Penyakit diakui oleh penduduk Pangean sebagai sesuatu yang datang dari Tuhan. Sungguhpun begitu dalam kehadiran penyakit pada diri seseorang, ada yang dapat dilihat dengan mata dan ada yang hanya dirasakan saja. Bahkan ada pula yang tidak dapat dibuat identifikasi. Meskipun penyakit tersebut datang dari Tuhan melalui suatu penyebab, maka dengan suatu kepercayaan, penyakit dapat berupa benda dan makhluk yang nyata. Tetapi banyak pula penyakit yang tidak diketahui sebab-sebab penyebabnya. Dengan perkataan lain, penyakit itu datang secara gaib.

Atas dasar kenyataan serupa itulah, maka masyarakat Pangean dalam menghadapi penyakit dipandang perlu adanya pengobatan tradisional seperti halnya "*dukun*". Menurut masyarakat Pangean, mengobati penyakit merupakan suatu perbuatan yang patut dilakukan. Dalam pada itu, masyarakat di daerah Pangean sering berkata, bahwa setiap penyakit ada obatnya, kecuali penyakit mati. Perkataan itu boleh dikatakan berasal dari hadis Nabi Muhammad SAW yang berbunyi : *Tiap penyakit ada obatnya, apabila dia diobati, maka dengan izin dengan Allah ia akan sembuh.*"

Berdasarkan pernyataan masyarakat Pangean, bahwa setiap penyakit ada obatnya, kecuali penyakit yang akan membawa kematian, maka dalam jumlah penyakit yang tidak dapat di hitung dengan pasti, masyarakat Pangean menyebutkan bila jumlah penyakit seratus satu obatnya berjumlah seratus. Melihat

adanya perbedaan jumlah antara penyakit dengan obatnya, jelas bahwa penyakit matilah yang tidak dapat diobati.

Sungguhpun begitu, masyarakat Pangean sangat percaya adanya peran pengobat tradisional dalam mengobati semua penyakit, walaupun menurut ilmu kedokteran penyakit tersebut dapat diobati. Hal ini mereka percayai karena melalui mantera pengobat tradisional, ada kontak bathin sipengobat dengan yang menyebabkan penyakit. Sehingga akan dapat diketahui obat penyakit yang sesuai dengan penyakit seseorang.

3.2 Ciri-ciri Penyakit dan Penyebabnya

telah diuraikan diatas bahwa penyakit merupakan sesuatu yang datang dari Tuhan, ada yang dapat dilihat berupa benda nyata tetapi ada pula penyakit yang tidak diketahui penyebabnya atau dia datang secara gaib. Untuk dapat mengobati penyakit tersebut, masyarakat Pangean memerlukan adanya suatu obat. Pengertian obat bagi masyarakat Pangean adalah kombinasi tawar atau mantera atau ramuan. Mantera yaitu bermacam-macam bacaan dari suatu ilmu gaib yang dapat menyebabkan suatu penyakit menjadi tidak berbahaya atau agresif.

Berdasarkan penelitian di lapangan, maka ada beberapa macam penyakit yang selalu dialami penduduk negeri Pangean. Pertama, penyakit yang sifatnya nyata yaitu bisul, gigi, mata, patah atau terkilir, tukak atau puru, kurap dan panau. Sedangkan penyakit kedua, yaitu penyakit yang tidak tampak. Penyakit ini dapat berupa pening, sakit perut dan lain sebagainya yang sifatnya datang secara gaib.

Penyebab adanya penyakit yang tampak sebenarnya dipengaruhi banyak faktor. Beberapa hal yang mungkin dapat dikemukakan dalam tulisan ini antara lain, sakit gigi, mata, tukak atau kudis, kurap, panau dan pata tulang. Penyakit yang disebutkan ini, kecuali patah tulang umumnya disebabkan oleh karena kurang luasnya pengetahuan masyarakat tentang kebersihan diri pribadi. Tetapi karena mereka menganggap bahwa penyakit itu datang dari Tuhan, mereka akan enggan datang kepada pengobat modern. Melalui mantera pengobat tradisional yang berperan terhadap berbagai jenis penyakit cukup banyak jumlahnya. Sehingga pengobat tradisionalpun diberi gelar sesuai dengan keahliannya.

Cara pengobat tradisional melaksanakan pengobatan terhadap penyakit yang nyata tersebut diatas adalah dengan jalan menggunakan ramuan daun. Ramuan daun itu ada yang namanya sitawar dan sidingin, daun sirih, kulit kayu duku dan lain sebagainya tergantung dari jenis penyakitnya. Apabila seseorang menderita penyakit mata, akan diobati dengan daun sirih. Sedangkan daun gelinggang dipergunakan untuk mengobati kurap ataupun penyakit panu. Sebelumnya obat ramuan itu digunakan oleh pasiennya, maka pengobat tradisional akan membaca menteranya terlebih dahulu.

Penyakit yang sifatnya tidak tampak seperti pening, sakit perut, si pengobat tradisional akan bertanya apa rasa sakitnya, dimana terasa sakit. Jika penyakit ini betul-betul tidak dapat dilihat dengan mata, diraba atau ditunjukkan si pengobat tradisional akan dapat mengetahuinya dengan cara rahasia. Namun dalam memperkirakan suatu penyakit yang tiada dapat diamati itu, si pengobat tradisional akan mempergunakan alat sebagai usaha untuk mencari petunjuk. Dalam hal ini telur ayam merupakan alat yang sering dipakai oleh pengobat tradisional untuk mencari petunjuk apakah gerakan penyakit yang diderita oleh seseorang. Dengan mempergunakan telur, penyakit yang diderita oleh seseorang itu si pengobat tradisional dapat memperoleh semacam data, yang nanti diolahnya dengan mempergunakan ilmu gaibnya, sehingga dia dapat memperoleh gambaran tentang penyakit seseorang.

Bila dilihat cara kerja si pengobat tradisional, maka mereka juga melaksanakan dalam keadaan yang normal. Oleh karena itu semua penyakit obatnya selalu dalam bentuk ramuan. Pengobatan yang dilakukan di negeri Pangean ini, dilakukan oleh para pengobat tradisional menurut apa yang pernah dilakukan oleh para pendahulunya. Pendahulunya telah menggunakan berbagai ramuan obat sampai kepada khasiat obat itu sendiri.

Memperhatikan cara kerja pengobatan tradisional dalam mengobati pasiennya di Pangean, ramuan daun-daun tumbuhan yang paling sering digunakan adalah sitawar, sidingin, kumpai, cikorau, kunyit bolai dan jariangau (diambil dari bahasa daerah setempat). Selain ramuan tumbuh-tumbuhan digunakan pula misalnya paku kecil sebagai obat anti sakit gigi, dengan cara memakukannya paku itu pada tempat yang lain agar ulat yang ada dalam gigi yang berlubang dapat mati. Kemudian sejenis burung murai untuk obat bisu, tinggam ikan pari dan tombak udang galah, batu putih kecil dan sebagainya.

3.3 Pengetahuan Masyarakat tentang ramuan obat Tradisional Yang berasal dari Tanaman

Telah disebutkan diatas bahwa masyarakat negeri Pangean lebih percaya kepada dukun untuk penyembuhan penyakitnya sehingga pengetahuan mereka akan ramuan obat tradisional merupakan pengetahuan yang diwarisi oleh para orang tua ahli pengobatan tradisional. Pengetahuan tersebut diperoleh dari lingkungan kerabat keluarga, menuntut ilmu kepada orang pandai (orang yang tahu banyak tentang seluk beluk tumbuh-tumbuhan yang ada di negeri Pangean).

Pengetahuan tentang cara melihat dan mengenal dari berbagai jenis tumbuh-tumbuhan, masyarakat Pangean akan dapat mengkaitkannya dengan jenis penyakit yang akan diobati. Dengan demikian, apabila seseorang yang pergi berobat kepada dukun (orang pandai) yang akan mencari ramuan obatnya adalah keluarga setelah jenis tumbuhan yang harus diramu telah diberitahu oleh dukun. Pengetahuan terhadap berbagai jenis tumbuh-tumbuhan yang selalu digunakan dukun untuk mengobati berbagai penyakit telah dikenalkan sejak dini, mulai dari anak-anak sampai orang tua. Oleh karena itu, pengetahuan akan jenis tumbuh-tumbuhan yang digunakan dukun dalam meramu obat tidak asing lagi bagi masyarakat Pangean. Kenyataan ini tampak dengan adanya tumbuh-tumbuhan yang sengaja ditanam di halaman rumah sebagai persiapan untuk ramuan obat yang diperlukan apabila salah satu anggota keluarga mendapat sakit.

Jenis-jenis tanaman biasa ditanam penduduk di halaman (lingkungan) perumahannya adalah sitawar, sidingin, kunyit, kunyit bolai, serai, ruku-ruku, limau (jeruk) sundai, limau purut, pinang, kelapa, sifih, pepaya, pisang sembatu, duku, jarak, kumis kucing dan bunga raya (kembang sepatu).

Berdasarkan uraian di atas, maka hasil penelitian ini akan mengemukakan berbagai macam penyakit yang dapat diobati dengan menggunakan ramuan tumbuh-tumbuhan oleh para pengobatan tradisional di negeri Pangean. Jenis penyakit yang dikemukakan di sini adalah penyakit-penyakit yang selalu diderita penduduk/masyarakat negeri Pangean dan penulisan mengenai jenis tumbuhan akan digunakan bahasa daerah setempat.

a. Badan pegal, linu, dan tidak enak badan

Ramuan tradisional yang digunakan untuk mengobati penyakit pegal, linu, lelah ataub tidak enak badan adalah bahan

yang berasal dari tumbuh-tumbuhan yang terdiri dari daun bunga tanjung, daun meransi (daunnya seperti palam), daun rambutan dan daun cikorau (biasa tumbuh ditanah sawah).

Cara meramunya, dengan merebus keempat jenis daun tersebut di sebuah panci besar tertutup rapat sampai mendidih. Setelah mendidih panci diangkat dan si sakit harus disungkup (berselubung selimut yang tebal) tertutup rapat hingga uap air yang telah dibuka tutup pancinya akan memberi kehangatan bagi si sakit. Keadaan dilakukan selama setengah jam tiga hari berturut-turut hingga si sakit dapat mengeluarkan keringat. Namun sebelum si sakit melakukan pengobatan ini, biasanya dukun akan memanterainya. Khasiat obat ini sama dengan mandi uap, sehingga si penderita akan dapat segar kembali dan dapat melaksanakan tugas sehari-hari dengan baik.

b. Penyakit Bisul

Ramuan yang digunakan adalah daun sitawar dan sidingin, ujung beras, mata (tunas) kunyit, rumput larutan ditumbuk menjadi satu. Cara pengobatannya dengan menempelkan di sekeliling bisul.

c. Penyakit Bengkak Sejenis Bisul

Ramuan yang digunakan untuk sejenis bisul adalah buah kemiri dibakar, isinya diambil dan digosokkan pada benda licin seperti kaca sehingga biji kemiri tersebut mengeluarkan minyak. Minyak itulah yang dioleskan ke sekeliling bengkak yang sakit.

d. Penyakit Cacing

Ramuan yang digunakan, kelapa tua, bawang merah, limau sundai. Kelapa diambil pati santannya, bawang merah diiris, diperas dengan air limau sundai, diaduk menjadi satu. Dengan mempergunakan mantera-mantera oleh dukun yang biasa disebut dengan "*tuju golang-golang*" maka air obat tersebut dapat diminum selama tiga kali berturut-turut.

e. Demam Akibat Tersapa Setan

Apabila demam tersapa setan, badan si sakit terasa panas dan kepala pusing. Ramuan yang digunakan untuk penyakit tersebut adalah kunyit diiris tipis sebanyak dua iris. Setelah itu masing-masing irisan dimanterai dan terus dioleskan

ke kening (dahi) dan ditempelkan pada pelipis kiri dan kanan. Sisa potongan kunyit, dioleskan kesemua kuku tangan dan kaki.

f. P a n a u

Ramuan yang digunakan untuk penyakit panau (sejenis penyakit kulit) terdiri dari gelinggang laut (sejenis tumbuhan perdu) yang tumbuh liar, jahe, ditambah minyak tanah.

Cara pengobatan dengan menggunakan gelinggang laut cukup dengan menggosokkannya pada panau (panu) sewaktu mandi, sampai berwarna merah. Setelah dilakukan selama tiga hari berturut-turut panau akan sembuh. Cara penggunaan jahe terhadap pengobatan panau adalah sebagai berikut : jahe digiling halus dengan minyak tanah, setelah selesai mandi dioleskan pada panau.

g. K u r a p

Ramuan yang digunakan untuk pengobat kurap adalah daun kayu racun (tumbuhan perdu) ditumbuk halus dengan kapur sirih. Sehabis mandi obat ini dioleskan pada kurap atau tempat yang gatal sebangsa eksim.

h. Sakit perut yang datang secara tiba-tiba dengan rasa yang memilin-milin (mules)

Ramuannya adalah : bawang putih, jahe ditumbuk halus di campur air masak suam-suam kuku dan baru diminum sampai beberapa kali hingga sakit perut hilang.

i. Luka (yang tidak terlalu berat)

Ramuan yang digunakan untuk luka ringan adalah : daun sungkai. Daun tersebut dikunyah hingga lumat dan ditempelkan pada luka. Atau dengan cara lain menggunakan arang yang menempel pada wajan bekas memasak sayur-sayuran dan sambal. Arang tersebut diambil dan dioleskan pada yang luka.

j. Obat Mata

Ramuan yang digunakan untuk obat mata adalah daun sirih sebanyak lima helai. Daun sirih tersebut dicuci sampai bersih lalu dimasukkan ke dalam piring berisi air bersih. Kemudian mata dicelupkan ke dalam air tersebut untuk dikedip-kedipkan beberapa kali sehingga kotoran dan kuman penyakit mata terbang ke luar.

k. Gatal-gatal (alergi)

Ramuan yang digunakan untuk gatal-gatal adalah buah terong. Terong dipotong-potong dan langsung digosokkan pada daerah yang gatal.

l. Sakit Gigi

Ramuan yang digunakan adalah getah tangkai daun pepaya. Cara menggunakannya, getah pepaya dioleskan atau dimasukkan ke dalam lubang gigi yang sakit.

m. Demam Panas

Ramuan yang digunakan untuk demam panas adalah daun bunga raya (kembang sepatu). Daunnya diperas/diremas-remas dengan air sampai keluar lendirnya. Air yang telah berlendir tersebut ditempelkan dengan daun bunga raya di atas kening. Sehingga panas si sakit akan turun.

n. Batuk Seratus Hari

Ramuan yang digunakan adalah gula enau dengan sirih dikunyah dan airnya ditelan beberapa kali.

o. Terkilir (Keseleo)

Ramuan yang digunakan adalah anak pohon pisang sembatu, daun bunga bakung. Cara pengobatannya : anak pisang sembatu dibakar hingga layu. Setelah layu diperas lalu diurutkan pada bagian yang terkilir yang telah membengkak. Daun bunga bakung dipanggang hingga layu kemudian dioleskan minyak makan (kelapa). Pada saat suam-suam kuku daun bunga bakung ditempelkan pada yang sakit (terkilir).

p. Sakit Pinggang

Ramuan yang digunakan adalah daun kumis kucing. Cara pengobatannya yaitu dengan merebus daun kumis kucing sampai mendidih. Airnya diminum tiga kali sehari.

q. Tuberculoce (TBC)

Ramuan yang digunakan adalah daun waru diremas dan airnya dimasak sebanyak setengah gelas.

r. Untuk Obat Sakit Gigi

Ramuan yang digunakan adalah buah kecubung. Cara Pengolahannya buah kecubung direndam kemudian dimasukkan ke dalam mangkok yang ditutupi tempurung berlubang. Dari tempurung tersebut ditaruh sebatang bambu sebesar jari telunjuk sepanjang 20 Cm. Kemudian bambu tersebut dihubungkan kelubang gigi dengan demikian uap buah kecubung dapat menghilangkan dan mematikan kuman gigi.

Selain ramuan obat yang menggunakan berbagai jenis tanaman, ramuan obat tambahan yang biasa digunakan yaitu yang berasal dari hewan, seperti telur ayam dan madu lebah. Telur ayam yang dapat dipakai adalah telur ayam kampung, sedangkan sedangkan yang digunakan sebagai obat adalah kuning telurnya. Biasanya sebelum si sakit diobati dukun akan melihat jenis penyakit yang dideritanya melalui pengamatan kuning telurnya. Namun sebelum telur dipecahkan, telur tersebut diurutkan pada ujung-ujung jari tangan si sakit dengan tujuan apakah asal penyakitnya dari perut atau bukan. Apabila penyakit tersebut berasal dari perut dijari manis akan terasa adanya angin yang menghambat urut telur di ujung jari itu.

Ada beberapa obat yang diramu khusus dengan madu lebah, seperti penyakit batuk, panas dalam dan sariawan. Obat-obat yang diramu dengan madu lebah merupakan obat yang dapat diminum. Khasiat madu lebah cukup banyak, termasuk sebagai obat penambah tenaga apabila badan terasa letih, lelah dan lesu.

Bila dilihat cara kerja dukun dalam meramu dan mengobati si sakit di negeri Pangean, seakan-akan mantera (tawar) sang dukunlah yang sangat berperan. Dengan demikian mantera dianggap sebagai pemutus aiktikad dan kemujaraban suatu obat.

Hal ini sejalan dengan anggapan masyarakat Pangean, bahwa semua penyakit berasal dari Yang Kuasa, dan melalui pertolonganNya penyakit akan dapat disembuhkan.

Sebagai contoh salah satu mantera yang digunakan dukun dalam meramu obat adalah sebagai berikut :

*Bismillahirrohmanirrohim
Bilang-bilang topi ayiar
Den lantiang jo tana buku
solang tulang lai cayiar
Kok kunun dagiang nan sabuku
Kobual Allah kobual Muhammad Kobual Bagindorasullah
Barokat guru aku dan doaku barokat lailahaitillaallah.*

Memperhatikan bait-bait mantera dalam bahasa daerah Kuantan dalam bentuk pantun, ternyata sangat mudah dihapal dan dipahami, dan bila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut :

*Bismillahirrohmanirrohim
Bilang-bilang tepi air
Aku lempar dengan tanah baku
Sedangkan tulang dapat cair
Apalagi daging yang sebuku
Makbul Allah makbul Muhammad Makbul Baginda Rasullah
Berkat guru aku dan doaku, berkat Lailahailallah*

Mantera diatas dipakai dalam pengobatan penyakit bisul. Jika disusun isi dari mantera yang dikemukakan diatas dan kemudian kita bandingkan dengan karya ilmiah, maka bandingannya dapat berupa analogi dibawah ini :

Karya Ilmiah :	Mantera :
a. Pendahuluan	a. Bismillah
b. I s i	b. Pernyataan tentang sesuatu
c. Penutup	c. Permohonan berkat kepada Yang Kuasa
d. Saran	d. Iktikad

Kebiasaan dukun setelah membaca mantera-mantera, maka ramuan obat akan ditiup (dihembuskan), kadangkala diludahi dengan cara menyemburkan air ludah sedikit. Pada saat itulah putus iktikadnya, sedangkan semburan air ludah merupakan ramuan obat yang dapat menimbulkan adanya unsur-unsur kekuatan batin pada diri si sakit.

3.4 Kategori Pengobat Tradisional

Siapa sebenarnya si pengobat tradisional di negeri Pangean. Keadaan ini dapat ditunjukkan apa keahlian si pengobat tradisional itu. Ada empat kata yang dipakai masyarakat Pangean dalam menentukan si pengobat tradisional. Pertama digunakan kata "*dukun*" yaitu si pengobat tradisional yang memiliki kemampuan untuk memberikan obat-obatan dalam bentuk ramuan dan berbagai mantera. Atau dapat diartikan, bahwa dukun mempunyai sangkut paut dengan ilmu gaib.

Kedua, yaitu kata "*tukang*", juga sering mempunyai in-

dikasi dengan ilmu gaib, sehingga seorang tukang sering juga bertindak sebagai dukun. Meskipun sebenarnya tukang tersebut adalah seorang dukun, tetapi yang lebih ditonjolkan kepada dirinya adalah faktor keahliannya (skill). Keadaan ini memberikan kekhususannya, seperti tukang urut dan tukang sunat. Tukang urut memiliki kepandaian khusus dalam masalah urut mengurut. Orang terkilir atau patah tulang akan diobati oleh tukang urut dengan cara mengurut daerah fisik badan yang menderita sakit. Sedangkan tukang sunat, memiliki keahlian dalam hal menyunat anak-anak.

Seorang dikatakan dukun di negeri Pangean, sebenarnya bukanlah dia semata-mata hidup dari hasil pendukunannya. Dia juga tidak akan hidup jika hanya mengandalkan pemberian atau hadiah dari masyarakat atau peranannya dalam berbagai kegiatan sosial, boleh dikatakan di negeri Pangean seorang dukun tidak satupun yang tergantung hidupnya dari bidang profesi yang dia miliki.

Para dukun dan para tukang urut ataupun tukang sunat merupakan penduduk negeri Pangean yang hidupnya pada sektor pertanian. Dengan demikian mereka adalah para petani karet yang tidak berbeda dengan petani karet lainnya yang bukan dukun ataupun tukang urut. Berdasarkan penelitian di negeri Pangean ini, diketahui bahwa para dukun ataupun tukang urut sebagai si pengobat tradisional sebagian besar merupakan petani karet yang miskin. Dari kehidupan serupa itu, maka anak-anak mereka juga jarang melanjutkan ke sekolah tingkat atas daripada sekolah dasar. Di samping itu ada pengaruh atau pandangan si pengobat tradisional sendiri terhadap pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka yang belum tahu maksud pendidikan dan karena para dukun ataupun tukang urut rata-rata memiliki pendidikan tidak tamat sekolah dasar bagi dukun yang berumur di bawah 50 tahun.

Atas uraian yang telah dikemukakan, ternyata para dukun atau tukang urut dan tukang sunat sebagai pengobat tradisional merupakan bakat yang turun temurun. Karena itu para dukun tidak hanya menguasai satu jenis ilmu saja yang ia miliki, tetapi sering menguasai beberapa ilmu gaib. Sehingga kepandaian dukun yang serba kompleks, maka diperoleh penggolongan kelompok dukun atau pengobat tradisional sebagai berikut :

- a. Dukun biasa
- b. Dukun harimau

- c. Dukun kayu
- d. Tukang urut
- e. Tukang sunat
- f. Guru silat
- g. Bidan beranak
- h. Dukun balian

Dukun biasa adalah seorang pengobat tradisional yang tidak mempunyai keahlian yang menonjol dalam suatu ilmu gaib atau sesuatu masalah penyakit. Mereka biasanya hanya dapat memberikan pertolongan terhadap penyakit-penyakit ringan misalnya, sakit kepala (pening), dan demam.

Dukun harimau merupakan seorang dukun yang memiliki ilmu gaib tentang harimau. Sehingga dengan ilmu gaibnya itu ia dapat mendekati bahkan menangkap harimau tanpa melawan kepadanya.

Dukun kayu adalah seseorang yang dianggap mengetahui adanya makhluk halus yang disebut mambang pada setiap kayu. Dukun ini akan dapat memilih mana kayu yang baik digunakan untuk membangun rumah ataupun membuat sampan.

Tukang urut, mereka yang mengetahui tentang urat-urat tubuh manusia. Dengan pengetahuannya ini dan adanya ilmu gaib yang dimilikinya, dia dapat mengurut atau mengobati seseorang yang hubungannya dengan urat-urat tubuh manusia.

Tukang sunat, mereka mempunyai kepandaian tentang menyunat anak-anak. Tukang sunat dapat membuat obat luka, sehingga bekas khitam anak-anak itu dapat sembuh dengan cepat.

Guru silat merupakan suatu tipe dukun yang khas memiliki ilmu gaib tentang persilatan atau ilmu bela diri. Kajian ilmu gaib yang dimilikinya adalah mengenai malaikat, bukan sebangsa jin atau makhluk halus lainnya.

Di negeri Pangean ilmu silat sangat terkenal, sehingga pada wilayah rantau Kuantan bahkan sampai ke wilayah Indragiri Hilir orang telah mengenal ilmu silat itu. Dari berbagai pelosok di negeri Pangean memiliki guru silat. Oleh karenanya silat ini terkenal dengan nama "Silat Pangean".

Bidan beranak adalah mereka yang memiliki kepandaian yang hampir sama dengan tukang urut. Bidan disamping pandai dalam hal urut mengurut, dia dapat membantu kelahiran. Bidan ini bukan saja dapat mengobati sang ibu tetapi juga mengobati sang bayi.

Jenis balian sebenarnya satu jenis dukun yang memiliki kemampuan memanggil atau mendatangi makhluk halus untuk kepentingan mendapatkan petunjuk tentang obat atau ramuan untuk seseorang yang sedang sakit keras. Dalam hal ini mereka mempergunakan upacara yang disebut balian.

Semua kegiatan dukun atau tukang, serta bidan maupun guru silat yang ada di negeri Pangean, bukanlah dijadikan satu mata pencaharian pokok, tetapi hanya sekedar membantu orang yang minta pertolongannya dengan persyaratan ala kadarnya, dalam bentuk beras dan seekor ayam.

BAB IV

PERANAN DUKUN TERHADAP KELEMBAGAAN MASYARAKAT PEDESAAN

Berbicara mengenai pengaruh Dukun terhadap Lembaga Kemasyarakatan di Pedesaan dapat digambarkan sebagai berikut :

Pengaruh dukun setelah revolusi kemerdekaan telah jauh berkurang dimana struktur masyarakat ikut pula terpecah karena revolusi tersebut. Kemudian semenjak tahun tujuh puluhan keadaan ini bertambah menyusut lagi dengan masuknya perangkat pemerintahan Daerah ke pedesaan seperti adanya Puskesmas pembantu di setiap pedesaan, kemudian diiringi dengan pendirian beberapa pos yandu di setiap pedesaan yang dilaksanakan sekali dalam dua minggu. Walaupun kegiatan ini hanya terbatas pada sekitar pasar, namun pengaruhnya sudah mulai terasa. Kegiatan Pos Yandu ini diadakan disesuaikan dengan kegiatan hari-hari pasar yang pada Desa Pangean jatuh pada hari Jumat.

4.1 Dukun Dalam Sistem Pribadi

Dalam medan kehidupan manusia itu telah berhadapan dengan berbagai masalah mengenai dirinya sendiri, terutama menghadapi kekuatan alam yang tidak dapat diselami oleh pikiran mereka yang sangat sederhana sekali. Dukun merupakan warga masyarakat di Pangean yang dipandang oleh masyarakat memiliki pengetahuan dalam hal ilmu gaib dan sering disebut oleh orang di negeri ini sebagai orang yang punya ilmu. +)

Orang yang punya ilmu dalam kehidupan sehari-hari lebih banyak sifat negatifnya yang berpengaruh di masyarakat, orang segan padanya bukan karena hormat tapi adalah karena ditakuti. Sebab takut dapat penyakit (diguna-guna) bila salah langkah atau salah tingkah dimuka seorang dukun.

UU Hamidi hal. 85, Dukun Melayu Rantau Kuantan (Riau)
penghinaan yang tidak terpicul lagi, maka timbulah suatu

Dengan kepandaiannya itu sang dukun dapat memberikan obat dan beberapa bantuan lainnya, yang dapat dihubungkan dengan pedukunan. Menurut Hamidi : *Ilmu gaib memberikan pendi- rian yang kokoh kepada pribadi seseorang, sehingga dia dapat menempatkan dirinya ditengah-tengah masyarakat tanpa ragu.* Dengan ilmu gaib dianya merasa terkawal keselamatan dirinya. Hal ini dapat dilihat dalam hal-hal yang luar biasa dimana, bila seseorang mendapatkan niat untuk mengadakan pembalasan. Jadi dengan jalan seseorang dapat menjaga martabat diri dan keluarganya melalui ilmu gaib yang dimilikinya.

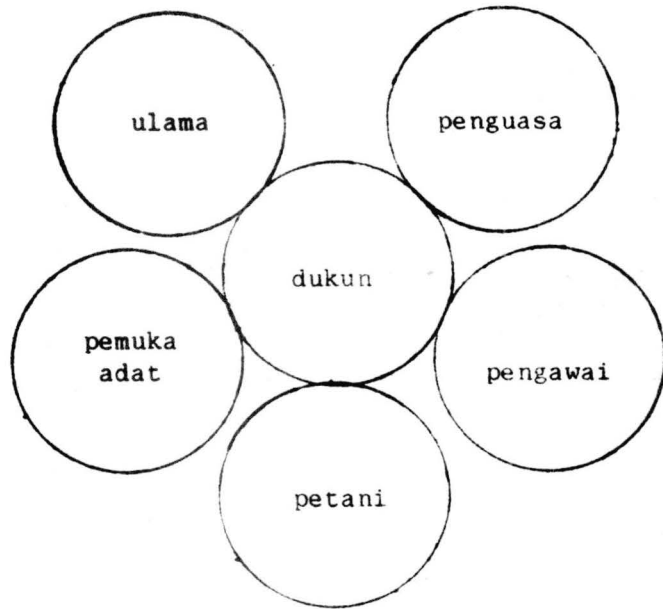
Dengan memperlihatkan kelebihan-kelebihan ini, maka se- orang dukun dapat menjadikan dirinya seorang penguasa yang terselubung didesanya; dimana dia mau tidak mau terpaksa di- bawa berunding untuk setiap kegiatan di pedesaan. Seorang du- kun akan tampil kepermukaan dengan dua wajah, pertama wajah yang disenangi dan kedua wajah yang ditakuti atau dibenci.

Dalam wajah yang disenangi dukun merupakan tempat tum- puan harapan dari keputusan. Jika ada seorang yang dimadu umpamanya, maka setelah berusaha kesana kemari masih menemui kebuntuan; isteri tua tersebut akan mengambil jalan pintas dan lari ke seorang dukun yang menurut pikirannya akan dapat memberi jalan keluar dari suatu kemelut yang menyelubunginya. Dia meminta dengan perantaraan dukun tersebut agar suaminya kembali kepada isteri tua dan sekaligus menceraikan isteri mudanya. Untuk ini sang dukun akan menyampaikan beberapa per- syaratan yang harus dipenuhi oleh yang bersangkutan dalam hal ini isteri tua yang punya niat hajat. Dukun akan menerima se- jumlah pembayaran sebagai imbalan jasa yang biasanya berupa uang dan barang-barang tertentu yang dikehendaki Okuan dukun tersebut. &)

Okuan : Semacam makhluk halus yang menjelma sebagai binatang dibelakang orang yang memilikinya. Dia dapat berupa burung hantu, belalang dan harimau jadi-jadian.

4.2. Dukun Dalam Sistem Sosial

Dukun dalam sistem sosial mengenai posisi dukun yang digambarkan oleh UU Hamidi dalam bukunya "Dukun Melayu Rantau Kuantan" (terlampir) sebagai berikut :



Bundaran penguasa punya kedudukan yang lebih tinggi dari bundaran lainnya. Dia merupakan primus inter pares yang pertama diantara yang sama. Kedudukan dukun dengan berbagai golongan itu berawal dari pada aktifitas pedukunannya yang dapat berhubungan dengan semua pihak. Semua jenis lapisan sosial dan warga masyarakat di daerah Pangean ini tidak mempunyai jarak sosial yang lebar dengan dukun. Dukun terbuka untuk seluruh lapisan masyarakat jadi tidak memandang perbedaan bulu. Dukun menerima apa adanya menurut kemampuan orang yang mengharapkan pertolongan daripadanya.

Sebagai gambaran sepintas dapat kita lihat dari wawancara yang diadakan dengan seorang dukun beranak. Dimana dukun beranak tadi sudah membidani seorang ibu berumah tangga yang sudah melahirkan sampai anak ke lima, sebagai imbalannya dukun tersebut menerima dua hasta kain putih dan sebungkus nasi dan sebungkus kari ayam (gulai) setiap beberapa hari sesudah menyambut kelahiran anak keluarga tersebut. Padahal kalau dinilai secara ekonomis malah kerugian yang dialami oleh ibu dukun beranak tersebut; karena selain waktunya banyak tersita juga, dia harus menyediakan ramuan obat yang diperlukan oleh seseorang yang melahirkan.

Jadi kelihatan oleh kita bahwa praktek dukun lebih diutamakan untuk menyumbangkan kepandaiannya terhadap masyarakat sekitarnya. Dan hal ini ditanggapi oleh keluarga-keluarga yang kurang mampu dan juga sudah menjadi tradisi selama puluhan tahun malah mungkin ratusan tahunan di desa tersebut.

4.3, Dukun Dalam Sistem Budaya

Kekuatan gaib yang dimiliki seorang dukun dilihat dari sudut hubungan menulis dengan alam, dapat pula dipandang sebagai suatu usaha manusia untuk berkomunikasi dengan alam, dapat pula dipandang sebagai kekaguman manusia terhadap alam yang besar dan penuh rahasia seperti hutan lebat. Untuk bertindak menghadapi ketidakpastian alam ini manusia menurut tingkat pemikirannya telah mempergunakan mantera-mantera, jampi-jampian. Dengan mantera manusia menemukan jalan untuk membuat suatu terobosan ke alam gaib, alam yang tidak dapat dimasukinya dalam keadaan biasa. Hal ini dapat kita lihat dalam praktek pengobatan gumantan. *

Dalam keadaan setengah sadar (kesurupan), seorang dukun dapat memanggil orang halus langganannya, kemudian melalui orang halus ini dukun tersebut dapat menemukan penyakit yang diderita si sakit dan pada malam yang berikutnya. Kemudian setelah ditemukan penyakitnya tersebut dihanyutkan bersama sebuah perahu layar mini yang terbuat dari kulit batang pisang yang dihias, dan di tengahnya ditaruh lilin yang menyala. Dalam kepercayaan masyarakat dengan cara ini, maka hapuslah seluruh penyakit si penderita.

Selanjutnya mantera merupakan bentuk sastra atau sejenis puisi yang rahasia serta diyakini mempunyai kekuatan yang

misterius. Dengan keadaan yang demikian mitos dan mantera telah merupakan interpretasi manusia terhadap alam lingkungan, terutama terhadap kekuatan-kekuatan gaib. Mitos telah mencoba menerangkan tentang dunia kebudayaan dan masyarakat. Karena mitos dan mantera boleh dikatakan sebagian besar merupakan karya pawang atau dukun-dukun pada masa lalu, maka pawang atau dukun telah menjadi penafsir alam, dunia manusia dan kebudayaan.

Perkembangan yang lain kita lihat telah memberikan dorongan dan peranan yang cukup besar dalam berbagai budaya lainnya. Seni budaya pacu jalur telah menjadi cermin bagi masyarakat Rantau Kuantan. Desa Pangean terletak didalamnya yang tentu saja tidak ketinggalan dalam hal ini, malah pernah menjuarainya dalam perlombaan pacu jalur ini.

Bagaimana mereka menghadapi bentuk hutan rimba yang lebat. Dengan berjalan kaki selama berjam-jam seorang pawang dengan beberapa orang tua-tua kampung mencari sejenis kayu yang bernama guyung. Syaratnya harus lurus tidak berlobang dan tingginya lebih kurang 50 meter. Peranan dukun disini nampaknya sekali selain dari pada ikut menentukan jenis kayu mana yang harus diambil (ditebang) juga mengikuti kelanjutan dari proses mulai dari pencarian kayu penebangan dan pembuatan jalur, kemudian membawa jalur (mengirik-menarik) jalur sampai ke Balai Desa dimana biasanya jalur disimpan. Diistirahatkan jalur yang sudah jadi disamakan dengan manusia bernyawa diusap-usap ditepung tawari dan asapi dengan asap kemenyan. Tempat penyimpanannya dibuat sedemikian rupa seperti panggung yang panjang memenuhi kebutuhan sebuah jalur untuk disimpan diberi beratap agar terhindar dari panas dan hujan.

Dalam penetapan kayu untuk jalurpun demikian, karena orang tidak boleh mengambil kayu sesuka hati saja di dalam hutan. Kayu-kayu tertentu hendaklah dengan sepengetahuan yang empunya. Sebab pada dasarnya memotong atau menebang kayu hakekatnya sama pula dengan membunuh. Kayu yang akan diambil hendaklah diutamakan kayu yang bagus, halus, tua dan tidak bercacat. Di daerah ini suatu peraturan yang melarang orang memabat hutan sembarangan. Sebab tidak seluruh rimba boleh dibabat oleh rakyat setempat ada rimba tertentu tidak boleh dibabat.

UU. Hamidi hal : 99
Rimba larangan :

BAB V

ANALISIS DAN KESIMPULAN

Setelah diuraikan mengenai adanya suatu proses terhadap cara pengobatan tradisional di Negeri Pangean, sebagai rangkaian kegiatan dalam rangka penyembuhan penyakit berikut dikemukakan beberapa hal yang menyebabkan masih berlangsungnya kegiatan pengobatan tradisional tersebut.

Pengobatan tradisional sebagai suatu proses penyembuhan penyakit melalui cara yang bersifat kepercayaan turun-temurun, maka analisis pembahasannya ditekankan atas faktor intern dan faktor ekstern.

5.1 Faktor Intern

Faktor intern merupakan faktor pendorong yang datang dari diri sendiri, masing-masing masyarakat negeri Pangean. Di samping itu faktor ekstern merupakan faktor penarik yang datang dari si pengobat atau dukun.

Sulit disebutkan sejak kapan masyarakat negeri Pangean mengenal adanya pengobatan tradisional, mengingat belum adanya sumber informasi yang jelas dalam bentuk tulisan maupun laporan. Tulisan ini adalah hasil wawancara dengan tokoh masyarakat di Negeri Pangean. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperoleh informasi, bahwa masyarakat negeri Pangean telah sejak lama mengenal obat yang diramu oleh dukun secara tradisional.

Melalui si pengobat yang dikenal masyarakat sebagai dukun, obat diramu dari berbagai jenis tumbuh-tumbuhan seperti *daun sirih, kunyit, sitawar dan sidingin*. Dengan meng-

gunakan mantera, maka yang menderita sakit dapat mempergunakan obat tersebut baik untuk diminum maupun untuk dioleskan. Keadaan ini sampai sekarang masih tetap dipertahankan. Agar dapat melihat kenapa masih ada Praktek Pengobatan Tradisional di Negeri Pangean, sehingga faktor intern sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Pangean, maka perlu dilihat latar belakang sejarah perkembangan negeri Pangean.

Tinjauan ini akan dibagi menjadi tiga kurun waktu, masing-masing selama sepuluh tahun, sejak tahun 1960 sampai tahun 1990, dengan perincian sebagai berikut :

a. Periode waktu 1960 - 1970

Dalam kurun waktu sepuluh tahun ini, perkampungan penduduk negeri Pangean terpusat dan menyebar di sepanjang sungai (batang) Kuantan. Prasarana transportasi saat itu adalah batang Kuantan yang menghubungkan kota Taluk Kuantan dengan kota Rengat sebagai ibukota Kabupaten. Tahun 1932 pemerintah kolonial Belanda membangun jalan raya yang menghubungkan kota Rengat dengan kota Taluk Kuantan sampai kedaerah Sumatera Barat. Jalan raya ini melintasi negeri Pangean, namun pada kurun waktu 1960 sampai 1970, kondisi jalan raya tersebut rusak total sehingga tidak dapat berfungsi sebagai urat nadi perekonomian di Kabupaten Indragiri Hulu. Oleh karena itu, struktur ekonomi masyarakat negeri Pangean mulai melemah dan tidak tampak adanya kegiatan pembangunan di berbagai bidang termasuk di dalamnya bidang kesehatan. Berdasarkan keadaan itu, masyarakat Pangean hampir tidak mengenal adanya sistem pengobatan modern, baik melalui Puskesmas maupun Rumah Sakit. Kendatipun demikian bukan berarti penduduk negeri Pangean terbebas dari segala macam penyakit. Bahkan penyakit menular seperti wabah korela, pernah berjangkit dalam waktu sepuluh tahun ini. Wabah penyakit yang menyerang negeri Pangean ini, dianggap masyarakat sebagai suatu kutukan dari Yang Maha Kuasa. Untuk itu, dukun sebagai pengobat tradisionallah satu satunya yang dapat mengatasi wabah ini dengan menggunakan berbagai ramuan obat dan mantera. Pengobatan ini ada yang dilaksanakan dirumah dan ada pula yang dilakukan diluar rumah, sesuai dengan jenis penyakitnya. Karena masyarakat Pangean hampir belum mengenal sistem pengobatan modern, maka timbulah dorongan yang kuat dalam diri pribadi bahwa dukun merupakan penolong yang dapat membuat ramuan obat dan dengan mantera-mantera sebagai suatu dialog dengan Yang Kuasa akan dapat menolong si sakit.

b. Kurun waktu 1970 - 1980

Periode sepuluh tahun kedua ini mulai bangkitnya suatu pembaharuan dari berbagai bidang. Jalan raya yang melintasi negeri Pangean mulai diperbaiki dengan meningkatkan kualitasnya dengan jalan berbatu sehingga jalur lalu lintas darat mulai berfungsi. Kaitannya adalah dengan meningkatnya kegiatan ekonomi dan semakin membaiknya struktur ekonomi masyarakat Pangean, sejalan dengan meningkatnya harga karet di pasaran dalam negeri. Melihat kenyataan ini ternyata dampak Pelita I yang dimulai pada awal tahun 1970, dan memasuki Pelita II negeri Pangean mendapat fasilitas prasarana dan sarana kesehatan dengan dibangunnya gedung Puskesmas Pembantu dan seorang tenaga medis. Kehadiran Puskesmas Pembantu di negeri Pangean mendapat sambutan baik, namun tidak berpengaruh banyak terhadap sistem pengobatan yang biasa dilakukan. Dengan demikian, dukun sebagai pengobat tradisional tetap berperan dalam kehidupan masyarakat karena mereka masih beranggapan bahwa melalui perantara dukun Yang Maha Kuasa akan segera menyembuhkan penyakitnya. Atas dasar kenyataan ini, gedung Puskesmas Pembantu dan seorang tenaga medisnya di negeri Pangean hanya sebagai lambang cara berobat dengan sistem modern telah memasuki negerinya. Akan tetapi belum ada kepercayaan masyarakat bahwa berobat dengan cara ini si sakit akan segera sembuh.

c. Periode waktu 1980 - 1990

Pelita demi pelita berjalan dengan lancar. Jalan raya sebagai urat nadi perekonomian yang melintasi negeri Pangean semakin meningkat kualitasnya dengan jalan beraspal. Pemusatan tempat tinggal penduduk yang menyebar disepanjang batang Kuantan mulai berpindah ke sepanjang jalan raya. Kegiatan ekonomi mulai terlihat cerah dengan semakin berkembangnya peran pasar baru Pangean di pinggir jalan raya. Kemudahan-kemudahan yang dialami masyarakat Pangean sejalan dengan meningkatnya kualitas jalan raya sehingga terbuka komunikasi yang lancar dengan dunia luar seperti kota Taluk Kuantan dan kota Baserah sebagai ibukota kecamatan Kuantan Hilir. Baserah yang memiliki Puskesmas dan seorang dokter yang dibantu oleh beberapa tenaga medis telah memungkinkan masyarakat

Pangean untuk dapat memanfaatkannya. Apalagi jarak Pan. dengan Baserah hanya sembilan kilometer sehingga sangat memungkinkan bagi masyarakat Pangean untuk berobat secara modern. Hasil wawancara dengan pimpinan Puskesmas Pembantu yang merangkap sebagai tenaga pengobat, ternyata sangat sedikit jumlah masyarakat Pangean yang memanfaatkan Puskesmas di Baserah dan Puskesmas Pembantu tersebut dengan tujuan berobat. Jumlah pengunjung setiap minggunya pada Puskesmas Pembantu Pangean hanya tercatat rata-rata sebanyak lima orang pada setiap hari pasar yaitu hari Jumat. Melihat kenyataan ini, ternyata masyarakat Pangean lebih cenderung berobat kepada dukun. Adapun alasannya, semua penyakit berasal dari Yang Maha Kuasa dan dengan melalui dukun yang dapat berkomunikasi, maka penyakit akan dapat disembuhkan.

Berdasarkan hal tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa pada diri pribadi masing-masing penduduk negeri Pangean memiliki rasa kepercayaan yang kuat terhadap dukun sehingga menjadi faktor pendorong baginya untuk tetap berobat secara tradisional.

5.2 Faktor Ekstern

Faktor ekstern merupakan faktor yang menarik untuk menyebabkan adanya kecenderungan masyarakat Pangean dalam penyembuhan penyakit yang dideritanya selalu minta pertolongan dukun.

Meningkatnya fasilitas transportasi dapat melintasi negeri Pangean, diharapkan dapat pula meningkatnya berbagai fasilitas termasuk didalamnya pembangunan kesehatan secara modern. Kenyataannya tidaklah demikian karena sebagian besar (88,10 %) masih menggunakan sistem pengobatan tradisional, dan hanya 11,90 % yang memanfaatkan kehadiran Puskesmas Pembantu.

Agar dapat diketahui faktor penyebab adanya perbedaan yang menyolok dari cara berobat masyarakat Pangean tersebut, maka tinjauan tulisan ini ditekankan pula pada faktor ekstern sebagai faktor menarik. Untuk itu, dasar yang dikemukakan sama dengan periode waktu yang mempengaruhi faktor intern.

a. Periode waktu 1960 - 1970

Periode tahun 1960 - 1970, Negeri Pangean seakan-akan terisolir karena tidak berfungsinya prasarana jalan raya yang menjadi urat nadi perekonomian. Oleh karenanya, batang Kuantan yang membelah dua wilayah negeri Pangean merupakan prasarana transportasi yang vital dengan dunia luar. Berbagai pembangunan dari pemerintah belum tampak, seperti bidang kesehatan yang pengobatan modern melalui Puskesmas. Mengingat keadaan ini, para pengobat tradisional (dukun) berperan aktif dalam penyembuhan penyakit apapun jenisnya. Dengan demikian, dukun mempunyai daya tarik tersendiri bagi masyarakat Pangean sebagai orang yang dapat berkomunikasi dengan si pencipta alam. Karena semua penyakit berasal dari si pencipta alam, tentunya akan dapat disembuhkan oleh orang yang memiliki kekuatan gaib yaitu dukun, dengan menggunakan manteranya.

b. Periode waktu 1970 - 1980

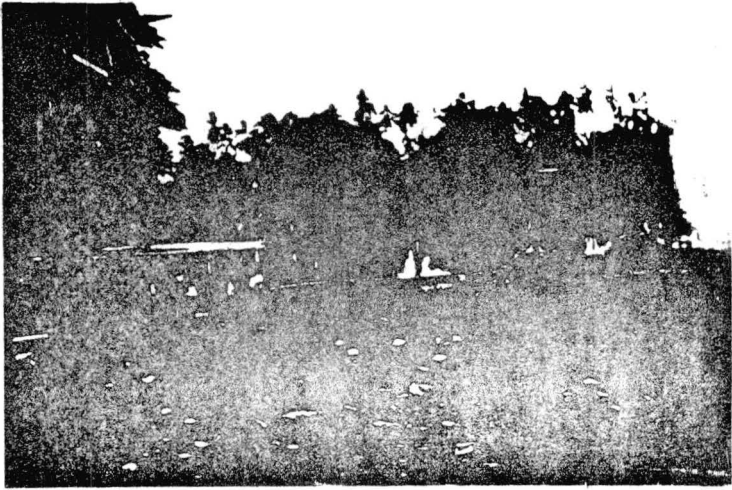
Dalam kurun waktu sepuluh tahun kedua yaitu tahun 1970 sampai 1980, telah tampak adanya pembangunan di bidang kesehatan dengan dibangunnya sebuah Puskesmas Pembantu di pasar baru Pangean. Kenyataannya, Puskesmas Pembantu itu belum menjalankan fungsinya. Hal ini disebabkan karena dukun lebih dikenal dari perawat yang telah menempati posnya di Puskesmas Pembantu Pangean. Apabila dibandingkan antara jumlah dukun dengan perawat, ternyata hanya seorang perawat (tenaga medis) yang ditempatkan pada Puskesmas Pembantu tersebut. Oleh sebab itu, ini belum tampak adanya suatu daya tarik Puskesmas Pembantu dalam pengobatan yang telah bersifat modern. Hal ini dapat dipahami karena si pengobat modern tidak menggunakan mantera-mantera dalam mengobati si sakit. Padahal menurut kepercayaan masyarakat Pangean menyebutkan bahwa, ramuan obat baru mujarab untuk diminum apabila telah dimantek. Dengan mantera itu, dapat diartikan bahwa komunikasi dengan si pencipta alam dan pemberi penyakit telah dilaksanakan. Maka dari itu, dukun tetap memiliki daya tarik yang kuat dalam pengobatan dan penyembuhan berbagai penyakit di negeri Pangean.

c. Priode 1980 - 1990

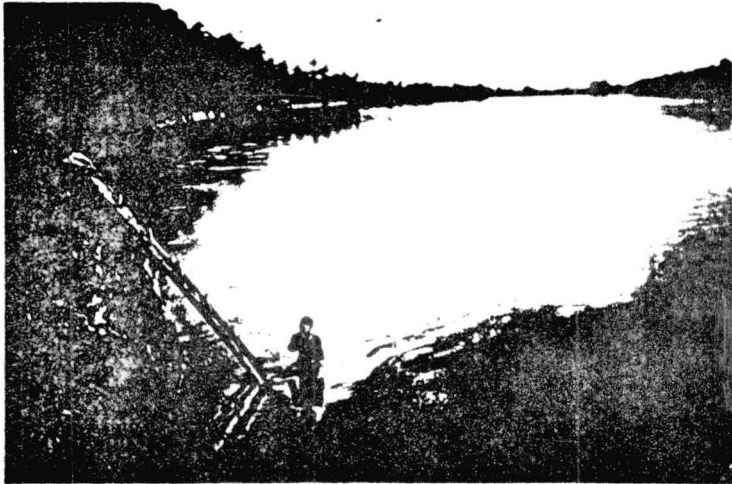
Priode waktu 1980 - 1990, belum menunjukkan perubahan yang nyata terhadap sikap masyarakat Pangean dalam sistem pengobatan penyakit. Masyarakat Pangean sebagai bagian dari masyarakat Rantau Kuantan memang memiliki suatu kepercayaan magis yang tinggi bila dibandingkan dengan masyarakat Kuantan lainnya di Kabupaten Indragiri Hulu. Keadaan ini dapat dilihat dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir ini di negeri Pangean khususnya, ada suatu kecendrungan tetap dipertahankannya kegiatan tradisional yang dibarengi dengan adanya kekuatan magis pada berbagai kegiatan. Atas dasar uraian yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa modernisasi pada sistem pengobatan di negeri Pangean belum berpengaruh banyak bagi kehidupan penduduknya. Asumsi yang dikemukakan oleh masyarakat Pangean menyebutkan bahwa, semua penyakit datang dari Yang Maha Kuasa, dan ada obatnya. Obat penyakit tersebut hanya dapat diramu oleh dukun dan baru layak diminum atau dioleskan kepada si sakit apabila telah dimanterai. Dengan selesainya mantera tersebut, berarti telah dilaksanakan suatu komunikasi dengan Yang Maha Kuasa agar penyakit yang diderita si sakit dapat segera sembuh atas kehendak Yang Maha Kuasa (Tuhan).

DAFTAR PUSTAKA

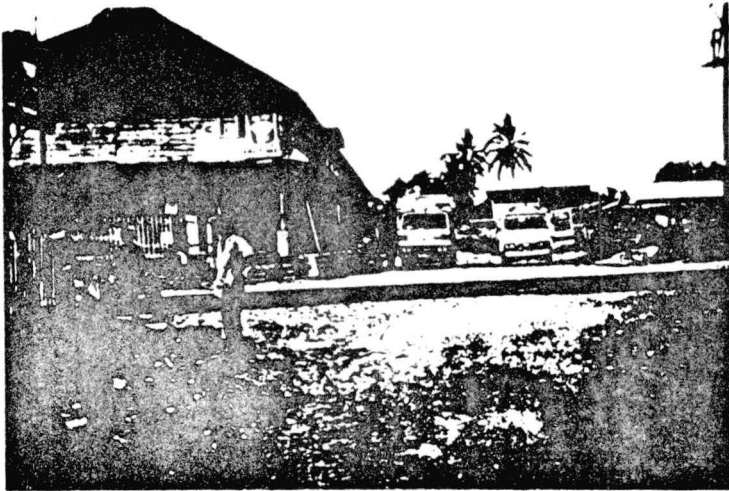
- Bintarto. R. Geografi Sosial, Yogyakarta : UP Spring.
1977
- Daldjuni. Manusia Penghubi Bumi, Bandung : Penerbit Alumni.
1983
- Hamidi. UU. Dukun Rantau Kuantan, Pekanbaru : Universitas
1982 Riau.
- Holleman. J.F. Van Vollenhoven On Indonesian Adat Law. The
1981 Haque : Martinus Nijhoft.
- Hutabarat, Bernard, SH. "Digit ular Berbisa". Obat Asli
1978 Indonesia. Tanpa Kota : Majalah Trubus No. 107.
- Hutabarat, Bernard, SH. Scurvy. "Kurang Vitamin C". Obat Asli
1978 Indonesia. Tanpa kota : Majalah Trubus No. 98.
- Hutabarat, Bernard, SH. "Mulut Sariawan". Obat Asli Indonesia.
1978 Tanpa Kota : Majalah Trubus No. 99.
- Koentjaraningrat. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia,
1970 Djakarta : Penerbit Djambata.
- Koentjaraningrat. Pokok-Pokok Antropologi Sosial, Jakarta :
1977 Universitas Indonesia Press.
- Koentjaraningrat. Masyarakat Desa di Indonesia, Jakarta :
1984 Universitas Indonesia Press.
- Lubis, Salim dan Abdi. Pengobatan Cara Timur dan Barat, Sura-
- baya : Penerbit Usaha Nasional.
- Mardisiswoyo, Sudarman, Dkk. Cabe Panjang. Tanpa Kota : Pe-
- nerbit Karya Wreda.
- Soemarwoto, Otto. Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan.
1985 Jakarta : Penerbit Djambata
- Sukanto, Suryona. Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta :
1983 CV. Rajawali.
- Suryadarma, Priyanti Pokan, Dkk. Antropologi Kesehatan. Ter-
1986 jemahan, Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia



Gambar 1
Permukiman penduduk negeri Pangean di sepanjang
batang Kuantan

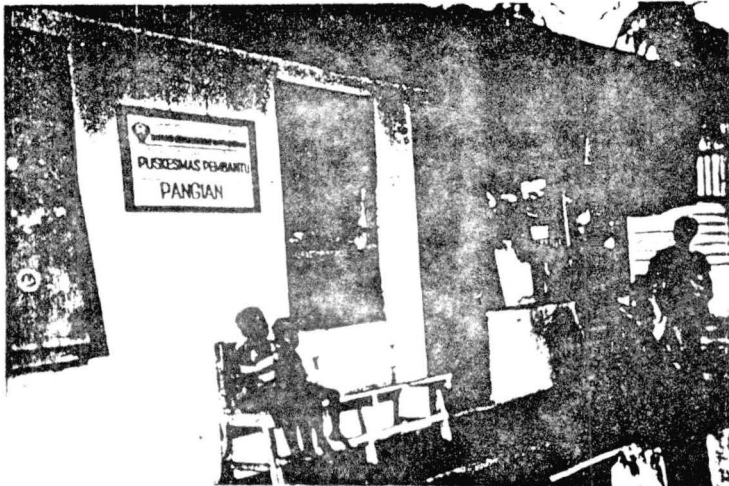


Gambar 2
Aliran sungai (batang) Kuantan yang dijadikan
sebagai tempat mandi, cuci dan kakus serta
sumber air minum, membelah dua wilayah negeri
Pangean.



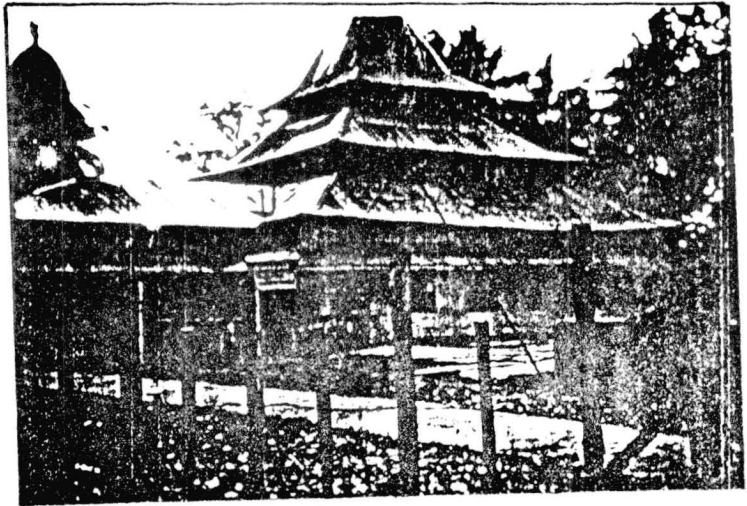
Gambar 3

Pasar Baru Pangean yang selalu ramai setiap hari Jumat sebagai hari pekannya.



Gambar 4

Puskesmas Pembantu yang terletak di Pasar Baru Pangean, yang selalu sepi dengan kunjungan masyarakat untuk datang berobat secara moderen.



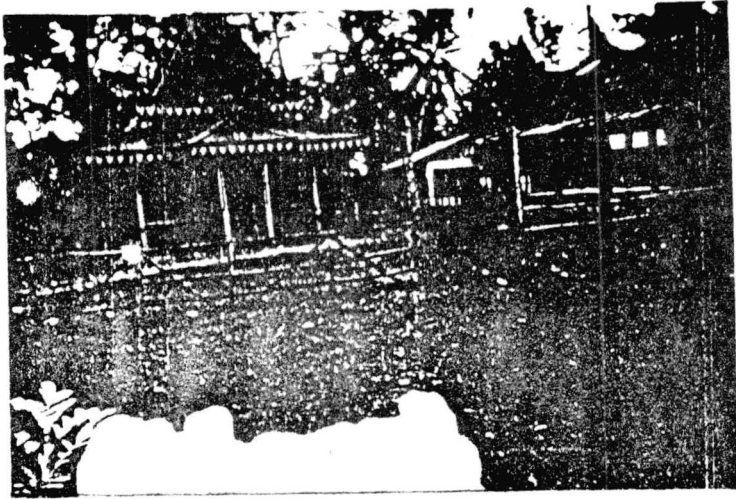
Gambar 5

Masjid tertua di negeri Pangean yang terletak di Koto Pangean membuktikan bahwa masyarakat Pangean adalah masyarakat yang taat beragama.



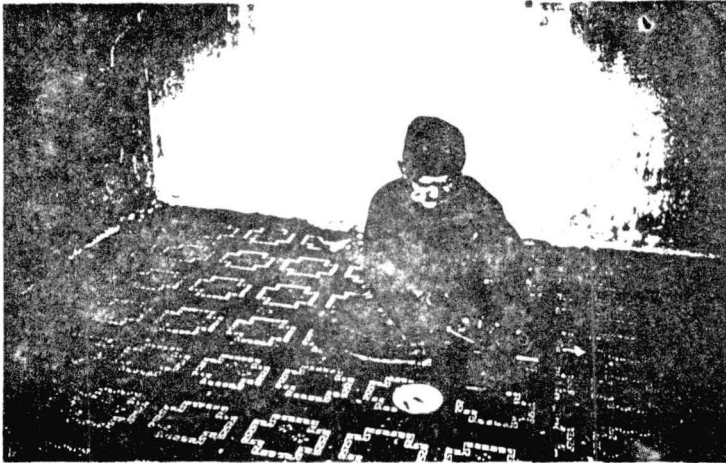
Gambar 6

Masjid raya yang terbesar di negeri Pangean. Terletak di pasar baru Pangean, sehingga memudahkan bagi mereka yang menjalankan shalat Jumat pada setiap hari pasar.



Gambar 7

Tempat masyarakat Pangean menuntut ilmu silat sebagai ilmu bela diri dari seorang guru (pendekar) silat disebut dengan laman silat. Disamping itu laman silat dapat pula dijadikan sebagai tempat berobat bagi si sakit.



Gambar 8

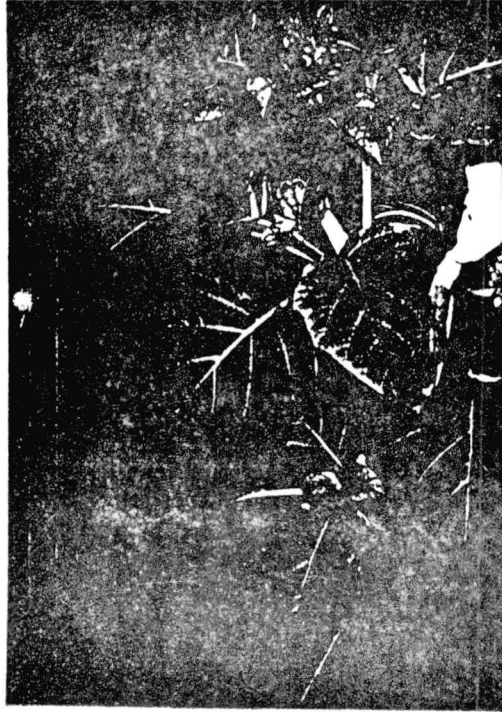
Seorang dukun sedang meramu obat tradisional dari berbagai jenis tumbuhan yang ada di Pangean.



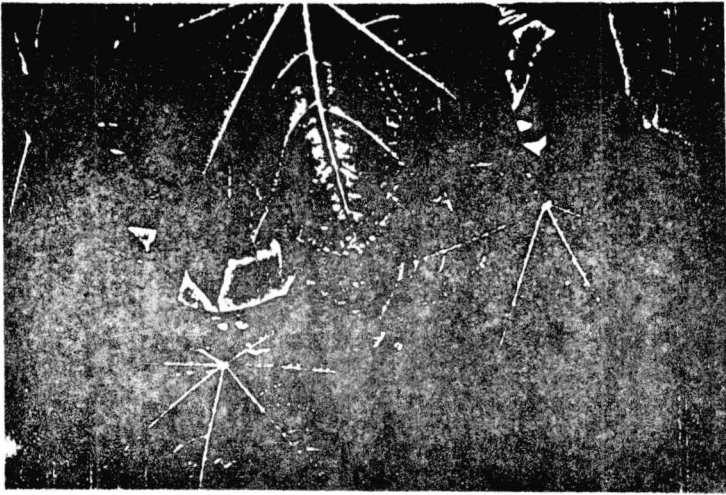
Gambar 9
Ibu dukun sedang memeriksa si sakit
dengan cara mengurut perut agar
dapat mengetahui jenis penyakit.



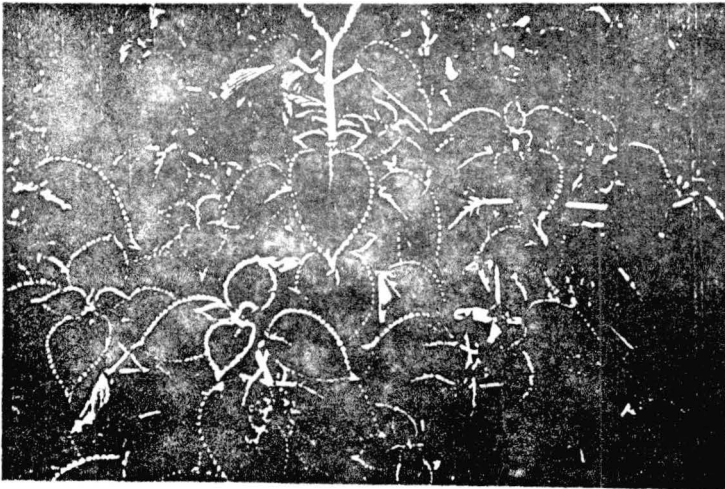
Gambar 10
Ibu dukun sedang mengucapkan mantera-
mantera.



Gambar 11
Pohon Kecubung yang biasa dipergunakan
sebagai ramuan obat.



Gambar 12
Daun Jarak

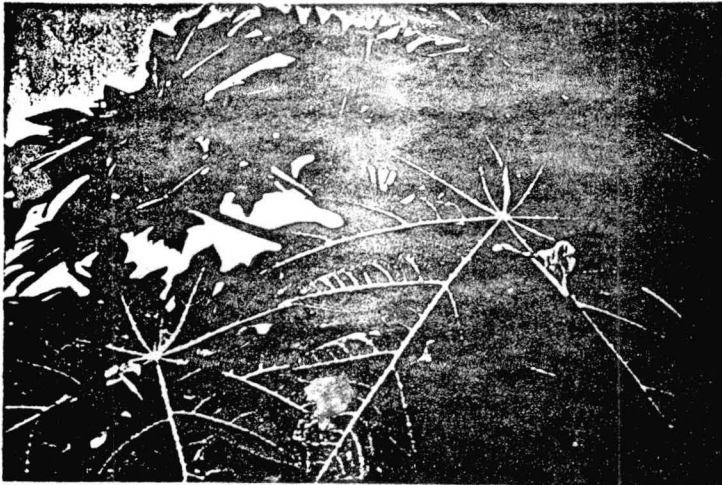


Gambar 13
Daun Piladang

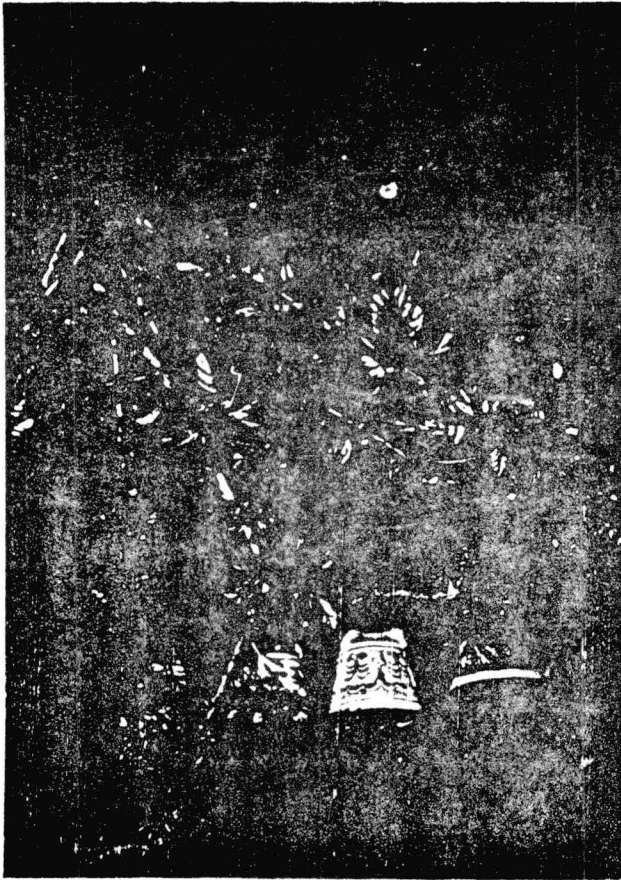


Perpustakaan
Direktorat Perlindungan
Pembinaan Penanggulangan
Sejarah dan Purihata

Gambar 14
Daun Sidingin



Gambar 15
Daun Pisang Ketelo (Pepaya)



Gambar 16
Daun Bunga Raya (Kembang Sepatu)
Sebagai obat turun panas yang
sangat lazim digunakan penduduk
negeri Pangean.



Gambar 17

Daun Sirih, sebagai santapan yang selalu dikunyah dengan istilah menyirih bagi orang-orang tua digunakan juga untuk obat penguat gigi.



Perpust
Jender

Ditli